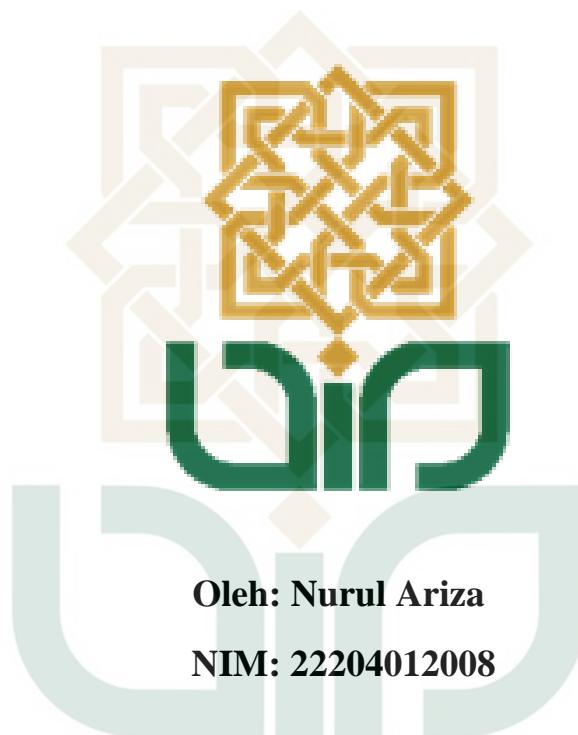


**KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI
FATHERLESS DAN KEDISIPLINAN SHALAT FARDHU**
(Studi terhadap Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa
Mafaza Yogyakarta)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelas Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ariza
NIM : 22204012008
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 November 2024
Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ariza
NIM : 22204012008
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 November 2024
Saya yang menyatakan,



Nurul Ariza
NIM. 22204012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ariza
NIM : 22204012008
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 28 November 2024



Nurul Ariza
NIM.22204012008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3492/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI FATHERLESS DAN KEDISIPLINAN SHALAT FARDHU (STUDI TERHADAP REMAJA PANTI ASUHAN YATIM DAN DHU'AFYA MAFAZA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL ARIZA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012008
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676a680472e42



Penguji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67695a782fdac



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6763d519962db



Yogyakarta, 12 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676a717f70c66

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Kecerdasan Emosional ditinjau dari *Fatherless* dan Kedisiplinan Shalat Fardhu (Studi Terhadap Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Ariza
NIM : 22204012008
Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2024
Pembimbing

Dr. Ibrahim, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791013 200801 1 008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s/	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z/	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حکمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan *harkat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

ó	Fathah	Ditulis	A
---	--------	---------	---

۞	Kasrah	Ditulis	I
۞	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	جاھلیة	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تنسی	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	کریم	Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	فروض	Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + alif	بینکم	Ditulis	Ai “Bainakum”
Fathah + ya' mati	قول	Ditulis	Au “Qaul”

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	U'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya

السماء	Ditulis	As-Samā'
--------	---------	----------

أهل السنة	Ditulis	Asy-Syams
-----------	---------	-----------

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam kamus umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيهِمْ ۚ وَأَنْتُمْ أَلَّا تَرْهَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”¹. [QS. Al-Hujurat (49) : 10]



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah* (Jakarta Timur: Penerbit Ummul Qura, 2019). hlm.516.

PERSEMBAHAN

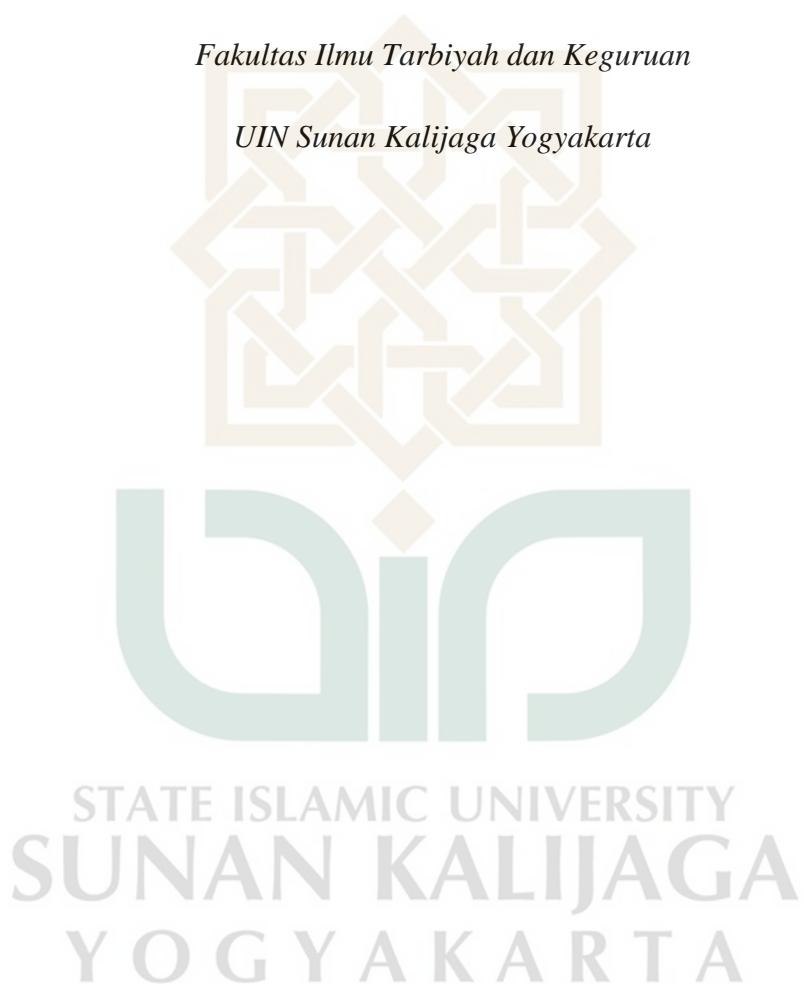
Tesis ini peneliti persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Nurul Ariza, NIM. 22204012008. Kecerdasan Emosional ditinjau dari *Fatherless* dan Kedisiplinan Shalat Fardhu (Studi terhadap Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta). Tesis: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: *Pertama*, terjadinya keadaan *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Kedua*, terjadinya kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Ketiga*, keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Keempat*, prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Kelima*, prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. *Keenam*, variabel kecerdasan emosional diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kombinasi dengan desain *Concurrent Embedded Strategy*. Populasi terdiri dari seluruh remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta sebanyak 105 remaja dan sampel sebanyak 84 remaja. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis data kuantitatif menggunakan analisis dekriptif, uji prasyarat antaranya; uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedatisitas, dan uji multikolinearitas. Sementara itu, analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Metode analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Adapun uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terjadi *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta disebabkan karena ayah yang tidak dapat menjadi *role model* bagi anak dan ayah tidak meluangkan waktu untuk anak. *Kedua*, terjadi kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta disebabkan karena memiliki *role model*, motivasi yang baik dan pendidikan dan pelatihan. *Ketiga*, remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori sedang dengan skor sebesar 45%. *Keempat*, kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat diprediksi secara negatif dan signifikan oleh *fatherless*. *Kelima*, kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat diprediksi secara positif dan signifikan oleh kedisiplinan shalat fardhu. *Keenam*, Kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat diprediksi secara positif dan signifikan oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, *Fatherless*, Kedisiplinan shalat fardhu, Remaja.



ABSTRACT

Nurul Ariza, NIM. 22204012008. Emotional Intelligence in View of Fatherlessness and Discipline of Fardhu Prayer (Study of Adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mazafa Yogyakarta). Thesis: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research aims to analyze the following: First, the occurrence of fatherlessness in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Second, fardhu prayer discipline was observed in adolescents at Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Third, the state of emotional intelligence in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Fourth, the prediction of emotional intelligence variables by fatherless variables in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Fifth, the prediction of emotional intelligence variables by the fardhu prayer discipline variable in Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta adolescents. Sixth, emotional intelligence variables are predicted by fatherless variables and fardhu prayer discipline variables in Orphanage Orphans and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta teenagers.

This study applies a combination research type with a Concurrent Embedded Strategy design. The population consists of all adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta, with as many as 105 adolescents and a sample of 84 adolescents. The sampling technique used simple random sampling. Data collection will be done using questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis methods used quantitative and qualitative methods. Quantitative data analysis methods use descriptive analysis and prerequisite tests, including normality test, linearity test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test. Meanwhile, data analysis uses simple linear regression and multiple linear regression. Qualitative data analysis methods use data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The validity test uses source triangulation and method triangulation.

The results showed that First, fatherlessness occurs in adolescents at the Mazafa Yogyakarta Orphanage and Dhu'afa Orphanage due to fathers who cannot become role models for their children and fathers who do not make time for children. Second, there is the discipline of fardhu prayer in adolescents of Orphanages and Dhu'afa Mazafa Yogyakarta due to having a role model, high motivation, and education and training. Third, most of the teenagers at the Orphanage and Dhu'afa Mazafa Yogyakarta have a level of emotional intelligence in the moderate category with a score of 45%. Fourth, emotional intelligence in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta can be negatively and significantly predicted by fatherlessness. The discipline of fardhu prayer can positively and significantly predict fifth emotional intelligence in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Sixth, emotional intelligence in adolescents of Orphanage and Dhu'afa Mafaza Yogyakarta can be positively and significantly predicted by fatherlessness and discipline of fardhu prayer.

Keywords: Emotional intelligence, Fatherless, Discipline of fardhu prayer, Adolescents.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang sedalam-dalamnya peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala Rahmat, Nikmat dan Berkat yang tak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Kecerdasan Emosional ditinjau dari *Fatherless* dan Kedisiplinan Shalat Fardhu (Studi terhadap Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta). Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari segala usaha, doa dan dukungan dari berbagai pihak, ucapan terimakasih yang tak terbendung dari hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag dan Bapak Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ibrahim, M.Pd. selaku Pembimbing Tesis yang telah memberi nasihat, arahan, motivasi dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis.
5. Bapak Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi nasihat untuk kebaikan akademik peneliti.
6. Segenap Bapak, Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan yang berharga.

7. Seluruh Staf Tenaga Kependidikan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran administrasi peneliti.
8. Bapak Masruri Abdullah, S.EI selaku Ketua Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta yang telah memberikan izin, bantuan dan informasi selama proses penelitian.
9. Kepada seluruh responden remaja SMA Panti Asuhan Darun Najah yang telah menyempatkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian untuk kebutuhan data penelitian.
10. Ayahanda Ir. Hamdi dan Ibunda Maisurah, A.Ma tercinta, serta kakak-kakak peneliti yang tersayang Rahmatika Rawati Fatimah, S.T. Madiha Ulfa, S.Pd. dan Annisah yang telah memberikan dukungan baik material maupun moral serta kehidupan yang terbaik bagi peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 semester Genap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Qorina, Azkia, Siah dan kak Helsa yang telah memberikan do'a, dukungan, bantuan dan semangat selama penulisan tesis.
12. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut memberikan dukungan, bantuan, semangat dan do'a yang terbaik.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, Allah Swt. balas dengan sebaik-baiknya balasan, Āmīn. Peneliti juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga apa yang tertulis di dalam penulisan ini mendapatkan ridha Allah Subhanahu wa ta'ala, Āmīn.

Yogyakarta, 28 November 2024



Nurul Ariza
NIM.22204012008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BERJILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan	11
F. Landasan Teori.....	26
1. Kecerdasan Emosional	26
2. <i>Fatherless</i>	39
3. Kedisiplinan Shalat Fardhu	50
4. Remaja.....	68
5. Keterkaitan antara <i>Fatherless</i> dengan Kecerdasan Emosional	71
6. Keterkaitan antara Kedisiplinan Shalat Fardhu dengan Kecerdasan Emosional	73
7. Keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dengan <i>Fatherless</i> dan Kedisiplinan Shalat Fardhu.....	75

G. Hipotesis Penelitian.....	76
H. Sistematika Pembahasan	77
BAB II METODE PENELITIAN.....	78
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	78
B. Variabel Penelitian	79
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	80
D. Populasi dan Sampel	83
E. Metode Pengumpulan Data.....	85
F. Skala Pengukuran dan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	87
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	91
H. Metode Analisis Data Kuantitatif.....	97
I. Metode Analisis Data Kualitatif.....	105
J. Uji Keabsahan Data Kualitatif	105
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	106
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	106
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta	106
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	107
3. Lokasi Penelitian	107
4. Program Kegiatan.....	107
B. Hasil Penelitian Kualitatif.....	108
1. Deskripsi Data Penelitian Kualitatif.....	108
2. Terjadi <i>Fatherless</i> pada Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	109
3. Terjadi Kedisiplinan Shalat Fardhu pada Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	114
C. Hasil Penelitian Kuantitatif	122
1. Deskriptif Data Penelitian Kuantitatif	122
2. Pengujian Prasyarat	142
3. Pengujian Hipotesis	146
D. Pembahasan Penelitian.....	155

1. Terjadi <i>fatherless</i> pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	155
2. Terjadi kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	160
3. Keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	163
4. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh <i>fatherless</i> pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	167
5. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta	170
6. Kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh <i>fatherless</i> dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.....	174
E. Keterbatasan Penelitian.....	177
BAB IV PENUTUP	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	180
LAMPIRAN.....	194
CURRICULUM VITAE	237

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Relevan.....	20
Tabel 2 Aspek-aspek <i>Fatherless</i>	50
Tabel 3 Jumlah Populasi Remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta	83
Tabel 4 Skala Pengukuran.....	87
Tabel 5 Kisi-kisi Variabel Kecerdasan Emosional	88
Tabel 6 Kisi-kisi Variabel <i>Fatherless</i>	89
Tabel 7 Kisi-kisi Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu	90
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional	93
Tabel 9 Hasil Uji Validitas Skala <i>Fatherless</i>	94
Tabel 10 Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan Shalat Fardhu	95
Tabel 11 Hasil Uji Reliabilitas	97
Tabel 12 Kriteria Deskriptif	99
Tabel 13 Program Kegiatan Panti Asuhan	107
Tabel 14 Identitas Subjek Penelitian Kualitatif	108
Tabel 15 Skor Variabel Kecerdasan Emosional.....	123
Tabel 16 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kecerdasan Emosional	124
Tabel 17 Pengkategorian Kecerdasan Emosional	125
Tabel 18 Distribusi Frekuensi Data Variabel <i>Fatherless</i>	136
Tabel 19 Distribusi Frekuensi Data Variabel <i>Fatherless</i>	137
Tabel 20 Pengkategorian <i>Fatherless</i>	138
Tabel 21 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu	139
Tabel 22 Distribusi Frekuensi Data Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu	140
Tabel 23 Pengkategorian Kedisiplinan Shalat Fardhu	141
Tabel 24 Hasil Uji Normalitas	142
Tabel 25 Hasil Uji Linearitas Y Terhadap X1	143
Tabel 26 Hasil Uji Linearitas Y Terhadap X2	144
Tabel 27 Hasil Uji Heterokedatisitas	145
Tabel 28 Hasil Uji Multikolinearitas.....	145
Tabel 29 Uji Koefisien Regresi Y dan X1	146
Tabel 30 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y dan X1	149
Tabel 31 Hasil Uji Koefisien Regresi Y dan X2.....	149
Tabel 32 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y dan X2	151
Tabel 33 Hasil Uji Koefisien Regresi Y, X1 dan X2	152
Tabel 34 Hasil Uji F	154
Tabel 35 Hasil Uji Koefisien Determinasi Y, X1 dan X2.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kasus Korban Kekerasan Berdasarkan Usia	2
Gambar 2 Kegiatan Shalat Berjamaah Remaja Putri	117
Gambar 3 Kegiatan Shalat Berjamaah Remaja Putra	117
Gambar 4 Tingkat Kecerdasan Emosional.....	126
Gambar 5 Tingkat <i>Fatherless</i>	138
Gambar 6 Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu.....	142



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penilaian Validasi Skala Kecerdasan Emosional dan <i>Fatherless</i>	195
Lampiran 2 Lembar Penilaian Validasi Skala Kedisiplinan Shalat Fardhu	197
Lampiran 4 Dokumentasi Pengisian Angket Uji Coba	199
Lampiran 5 Hasil Skor Uji Coba Skala Kecerdasan Emosional	200
Lampiran 6 Hasil Skor Uji Coba Skala <i>Fatherless</i>	201
Lampiran 7 Hasil Skor Skala Uji Coba Kedisiplinan Shalat Fardhu	202
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas	203
Lampiran 9 Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional	207
Lampiran 10 Kisi-Kisi Skala <i>Fatherless</i>	208
Lampiran 11 Kisi-Kisi Skala Kedisiplinan Shalat Fardhu	210
Lampiran 12 Angket Penelitian	211
Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian.....	217
Lampiran 14 Struktur Organisasi Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta	219
Lampiran 15 Data Skor Interval Skala Kecerdasan Emosional	220
Lampiran 16 Data Skor Interval Skala <i>Fatherless</i>	223
Lampiran 17 Data Skor Interval Skala Kedisiplinan Shalat Fardhu	226
Lampiran 18 Hasil Pengujian Prasyarat.....	229
Lampiran 19 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama	231
Lampiran 20 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	232
Lampiran 21 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	233
Lampiran 22 Pedoman Wawanacara.....	234
Lampiran 23 Surat Izin Penelitian.....	235
Lampiran 24 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian.....	236

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan periode penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang di masa dewasa. Pada umumnya, masa remaja mencakup rentang usia 12 hingga 21 tahun, dimana seseorang akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikis². Perubahan psikis berupa peningkatan emosional merupakan hal yang wajar pada masa remaja. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik, terutama pada organ-organ seksual, yang memicu munculnya emosi dan dorongan-dorongan baru yang sebelumnya belum pernah dirasakan. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi cenderung lebih sensitif dan reaktif, seperti munculnya mudah marah, tersinggung, merasa sedih, dan murung. Sementara itu, remaja akhir memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi sudah lebih matang³.

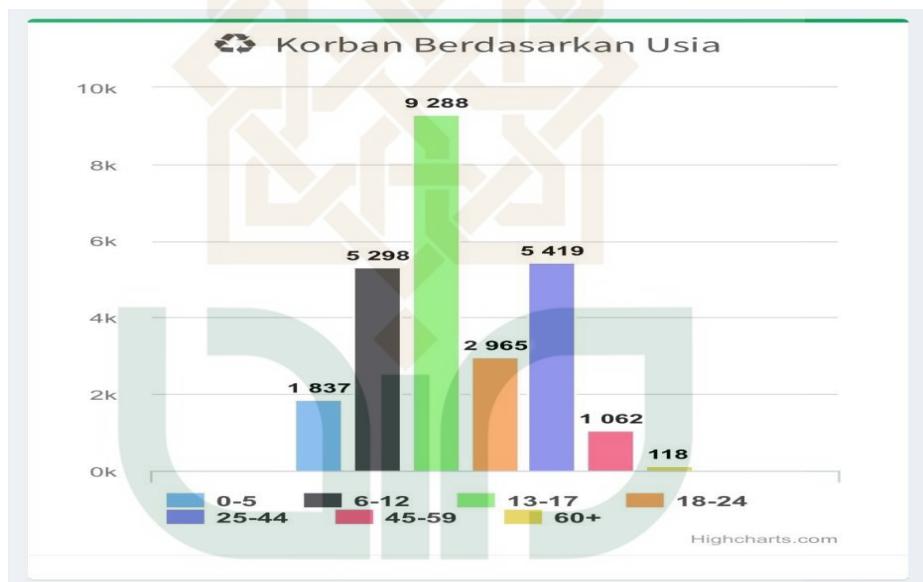
Namun, perjalanan menuju kematangan emosi bagi remaja sering kali dipenuhi dengan tantangan. Banyak remaja kesulitan mengelola emosi sehingga tercermin dalam penyimpangan perilaku, seperti memberontak, keras kepala, bertengkar, berkelahi, atau mengganggu orang lain. Sebagian remaja lainnya memilih untuk menghindari diri dari kenyataan, dengan menunjukkan perilaku melamun, pendiam, menarik diri dari lingkungan

² Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). hlm.64.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm.196-197.

sosial, atau mencari pelarian melalui minuman keras dan obat-obatan terlarang sebagai upaya untuk menyembunyikan kerentanan diri⁴.

Melihat kenyataan yang ada, tidak sedikit remaja Indonesia mengalami kesulitan dalam mengelola emosi sehingga terjadinya penyimpangan perilaku. Menurut data SIMFONI-PPA dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ada 23.939 kasus kekerasan di Indonesia sepanjang 2024. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:⁵



Gambar 1 Kasus Korban Kekerasan Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari gambar di atas, diketahui bahwa korban yang mengalami kekerasan paling tinggi berada di usia remaja 13-17 tahun dengan 9.288 kasus. Selanjutnya dilansir dari Kompas.com, data yang dihimpun dari JPPI per september 2024 terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah. Data

⁴ *Ibid.* hlm.197.

⁵ “Data Korban Berdasarkan Usia,” 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. diakses pada tanggal 26/11/2024 pukul 22.00 WIB.

tersebut sudah melebihi total kasus di 2023, yakni 285 kasus⁶. Artinya bahwa remaja Indonesia sedang menghadapi masalah genting yang harus segera diselesaikan.

Penyimpangan perilaku yang terjadi pada remaja seharusnya dapat dikontrol melalui kecerdasan emosional yang dimiliki. Dimana kecerdasan emosional adalah sejumlah kemampuan, keterampilan, dan kecakapan non-kognitif yang berpengaruh pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dan tekanan dari lingkungan⁷. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi umumnya dapat mengontrol emosi-emosi negatif sehingga memengaruhi dirinya untuk berperilaku positif kepada diri sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat terjadi karena remaja memiliki pandangan yang positif, dapat menerima kenyataan yang ada dan dapat mengendalikan emosinya sehingga melakukan tingkah laku yang benar⁸.

Kecerdasan emosional seseorang dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses pendidikan emosional, yang sebenarnya dapat dimulai sejak masa kehamilan⁹. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak akan sangat memengaruhi kesuksesan perkembangan anak di masa depan. Kerja sama yang harmonis antara ayah dan ibu dalam

⁶ Sania Mashabi and Mahar Prastiwi, “JPPI: Sepanjang Tahun2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah,” *Kompas.Com*, Oktober 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>. diakses pada tanggal 26/11/2024 pukul 22.25 WIB.

⁷ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2002). hlm.30.

⁸ Ihdianti Kuswidyas Rini, Tuti Hardjajani, and Arista adi Nugroho, “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Se-Surakarta,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 1, no. 3 (2012). hlm.11.

⁹ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, and Zubaedi, “Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” *Al Fitrah : Jurnal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2018). hlm.114.

mendidik dan mengasuh anak akan berdampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak¹⁰. Namun, kuatnya budaya patriarki seringkali menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian peran pengasuhan, yang dapat memengaruhi proses ini¹¹.

Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam kehidupan anak sering disebut dengan *fatherless*¹². Istilah ini mengacu pada anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena perceraian maupun karena ayah yang tidak terlibat pengasuhan meskipun hadir secara fisik¹³. Indonesia dikenal sebagai *fatherless country*, dengan data UNICEF tahun 2021 menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah¹⁴. Penyebabnya antara lain budaya patriarki, tingginya angka perceraian, dan masalah rumah tangga yang menyebabkan ayah tinggal terpisah dari anak¹⁵. Bahkan dalam keluarga yang tinggal bersama, keterlibatan ayah sering

¹⁰ Alfun Khusnia et al., “Perbedaan Pola Asuh Ayah Dan Ibu Terhadap Kecerdasan Emosional Anak,” *Journal Of Communication and Social Sciences* 1, no. 2 (2023). hlm.45.

¹¹ Nabilla Tusifa Nailufar, Baehaki, and Sarah, “Analisis Peran Ayah Dan Ibu Dalam Perkembangan Karakter Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023). hlm.394.

¹² Aulia Dwinda Putri and Irvan Budhi Handaka, “Strategi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Fatherless Pada Remaja,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 3 (2023). hlm.107

¹³ Ivonne Hafidlatil Kiromi, “Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral,” *Zuriah: Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 10 (2022). hlm.34.

¹⁴ CNN Indonesia, “Lagi Ramai Jadi Obrolan Medsos Apa Itu ‘fatherless’ ?,” mei 2024, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240515104545-284-1097813/lagi-ramai-jadi-obrolan-medsos-apa-itu-fatherless>. diakses pada tanggal 02/08/2024 pukul 13.14 WIB.

¹⁵ Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ceria : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023). hlm.7.

terbatas karena kurangnya waktu berkualitas dengan anak, sehingga peran ayah dalam pengasuhan tidak optimal¹⁶.

Kondisi tersebut dapat memengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki anak dan remaja. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* akan memiliki dampak negatif langsung pada kehidupan mereka di masa depan¹⁷. Ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak menyebabkan perkembangan psikologis negatif terhadap anak seperti kurang ambisius, rendah diri, kurang bisa mempercayai orang lain, marah, berkeinginan melakukan bunuh diri, merasa kecewa, putus asa, malas, dan tidak bersemangat dalam proses belajar¹⁸. Pada akhirnya akan memengaruhi pada kecerdasan emosional remaja.

Di sisi lain, ibadah yang dilakukan seseorang dapat berpengaruh besar pada kecerdasan emosionalnya. Remaja dengan landasan agama yang kuat cenderung mengalihkan stresnya ke aktivitas positif yang menenangkan. Sebaliknya, remaja tanpa fondasi agama yang baik lebih rentan mencari pelarian dalam hal-hal negatif, yang sebenarnya juga untuk mengejar ketenangan¹⁹. Salah satu ibadah yang wajib dijalankan oleh remaja adalah shalat fardhu, yang menjadi pijakan penting dalam membentuk ketenangan batin dan emosi yang stabil.

¹⁶ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013. hlm.267.

¹⁷ Kiromi, “Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral.” hlm.27.

¹⁸ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, and Frencisca Tassia, “Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View and Islamic Perspective,” *Innovative : Jurnal Of Social Research* 3, no. 2 (2023). hlm.754.

¹⁹ M. Darwis, *Emosi Penjajahan Religio-Psikologi Tetang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006). hlm.264.

Shalat dapat memberikan ketenangan bagi insan yang menjalankannya. Dimana shalat dapat mengurangi perasaan stres yang berlebihan, memberikan ketenangan hati, bersih rohnya, dan seimbang jiwanya²⁰. Shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan ibadah apapun²¹. Melaksanakan shalat harus dilakukan secara konsisten dan tertib berdasarkan peraturannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 238 yang berbunyi:

حَفِظُوْا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمُوا لِلَّهِ قُنْتِيْنَ

Artinya : “Peliharalah semua shalat, dan shalat wusta. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusuk²².

Makna dari ayat di atas, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umat muslim untuk melaksanakan semua shalat terutama shalat lima waktu dalam bentuk sebaik-baiknya, yakni dengan memenuhi rukun shalat, syarat shalat dan sunnah-sunnahnya tanpa meninggalkan satupun²³.

Kedisiplinan shalat remaja diartikan dengan ketaatan dalam menjaga shalat fardhu, memenuhi rukun shalat, syarat shalat, dan sunnah-sunnahnya tanpa meninggalkan satupun. Seseorang yang melakukan shalat secara disiplin maka akan memiliki kestabilan emosi yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Mufid dan Alex Yusron Al-Mufti, yang menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kebiasaan shalat fardhu yang

²⁰ Anisa Maya Umri Hayati, “Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental,” *Spiritualita* 4, no. 2 (2020). hlm.1.

²¹ Slamet Abidin, Moh Suyono HS, and Maman Abd Djaliel, *Fiqih Ibadah Untuk IAIN, STAI, Dan PTAIS* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). hlm.61.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.39.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000). hlm.485.

disiplin maka dapat meningkatkan kestabilan emosinya²⁴. Dimana shalat dapat mencegah pelakunya untuk berbuat hal-hal buruk. Sebagaimana Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar”²⁵. [Q.S Al-Ankabut (29) : 45]

Salah satu lembaga sosial yang menaungi dan mendidik remaja dalam lingkungan pendidikan Islam adalah Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta. Lembaga ini menawarkan pendidikan berbasis pesantren secara gratis, yang ditujukan bagi remaja tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dari latar belakang yatim, piatu, dan dhuafa, baik dari dalam maupun luar kota Yogyakarta. Sebagai bagian dari upaya pembinaan, panti ini menerapkan pelaksanaan salat fardu berjamaah untuk menanamkan disiplin ibadah²⁶.

Hasil wawancara peneliti bersama bapak BD, salah satu pengurus Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta menunjukkan bahwa beberapa remaja menghadapi tantangan pada perkembangan emosional seperti rendahnya rasa penghargaan diri, kurangnya empati terhadap sesama, serta terjadinya konflik antar remaja²⁷. Kondisi ini menarik untuk diteliti, mengingat latar belakang *fatherless* yang dialami oleh sebagian besar remaja

²⁴ Mufid and Alex Yusron Al-Mufti, “Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyyin Unisnu Jepara,” *Jurnal Tarbawi* 16, no. 1 (2019). hlm.63.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.401.

²⁶ “(LKSA) Panti Asuh Yatim Dan Dhu'afa Mafaza,” n.d., <https://donasi.mafaza.sch.id/>. diakses pada tanggal 27/08/2024 pukul 17.33 WIB.

²⁷ Hasil Wawancara Penelitian pada tanggal 31 Oktober 2024.

di panti dan kebiasaan dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah yang telah diterapkan.

Penelitian-penelitian tentang kecerdasan emosional ditinjau dari kedisiplinan shalat sudah pernah di teliti oleh Riska sawitri²⁸, Ulfa Aryani²⁹, dan Abd. Sholahudin³⁰. Sedangkan penelitian tentang kecerdasan emosional ditinjau dari *fatherless* juga sudah pernah dilakukan oleh Lies Immah Junaidah³¹. Namun hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas kecerdasan emosional ditinjau dari *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu secara bersamaan dengan menggunakan subjek penelitian remaja yang memiliki latar belakang yatim dan dhuafa. Oleh karena itu penelitian ini hadir dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana *fatherless* dan kedisiplinan shalat dapat memengaruhi kondisi remaja *fatherless* dengan dilatarbelakangi oleh yatim dan dhuafa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka menjadi landasan bagi peneliti untuk mendalami dan menganalisis lebih lanjut melalui penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kecerdasan emosional ditinjau dari *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

²⁸ Riska Sawitri, “Pengaruh Kegiatan Rohani Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru” (Tesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²⁹ Ulfa Aryani, “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang” (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017).

³⁰ Abd. Sholahudin, “Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

³¹ Lies Imma Junaidah, “Pengaruh Fatherless Terhadap Emotional Intelegence Di Moderasi Self-Compassion” (Tesis, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana terjadinya *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?
2. Bagaimana terjadinya kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?
3. Bagaimana keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?
4. Bagaimana variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?
5. Bagaimana variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?
6. Bagaimana variabel kecerdasan emosional dapat diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis terjadinya *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

2. Menganalisis terjadinya kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.
3. Menganalisis keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.
4. Menganalisis prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.
5. Menganalisis prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.
6. Menganalisis variabel kecerdasan emosional diprediksi oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, terkhusus untuk memperbanyak referensi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan terkait dengan *fatherless*, kedisiplinan shalat fardhu dan kecerdasan emosional.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para remaja yang mengalami kondisi *fatherless* pada umumnya, dan para remaja yang mengalami kondisi *fatherless* khususnya yang ada di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta, serta bagi para pembina dan pengasuh Panti Asuhan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan evaluasi dalam membimbing dan mengasuh remaja yang mengalami kondisi *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan cakrawala berpikir serta menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon Magister Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan berasal dari hasil pemikiran peneliti sendiri, melainkan berdasarkan hasil perkembangan dan bentuk tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karya tulis ilmiah yang melakukan penelitian serupa adalah sebagai berikut :

1. Tesis yang ditulis oleh Lies Imma Junaidah tahun 2024 tentang “Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Emotional Intelligence* di Moderasi *Self-Compassion*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus bunuh diri remaja di Indonesia dan luar negeri yang mencerminkan kerentanan jiwa remaja saat ini. Pendidikan keluarga menjadi benteng utama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan *multiple regression*

analysis. Penelitian ini melibatkan 207 remaja usia 15-20 tahun di Sidoarjo yang masih memiliki ayah dan ibu. Tujuannya adalah mengkaji pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan emosional dengan *self-compassion* sebagai mediator. Instrumen yang digunakan meliputi skala kecerdasan emosional berdasarkan teori *Rotterdam Emotional Intelligence Scale (REIS)* dan skala keterlibatan ayah yang dirumuskan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kondisi *fatherless* memengaruhi tingkat kecerdasan emosional remaja. Pengaruh ini sepenuhnya dimediasi oleh *self-compassion*, sehingga semakin tinggi skor *fatherless*, semakin kecil kemungkinan subjek memiliki *self-compassion* dan kecerdasan emosional yang tinggi³².

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lies Imma Junaidah dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan *fatherless* sebagai variabel bebas, kecerdasan emosional sebagai variabel terikat, remaja sebagai subjek penelitian, metode kuantitatif sebagai metode penelitian dan regresi linear berganda sebagai uji hipotesis. Sedangkan perbedaannya pada objek penelitian, spesifikasi subjek penelitian dan penggunaan teori dalam skala instrumen penelitian. Penelitian yang diteliti menggunakan remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun sebagai sampel dan objek penelitian dan tidak menggunakan variabel mediasi. Skala instrumen

³² *Ibid.* hlm.1.

kecerdasan emosional mengembangkan teori dari Bar-on dan Salovey, sedangkan untuk skala *fatherless* mengembangkan instrumen dari teori Rosenberg dan Wilcox.

2. Tesis yang ditulis oleh Nuraisyah tahun 2023 tentang “Dampak *Fatherless* Pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD D.I. Yogyakarta”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah darurat peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia, dimana mengabaikan peran ayah dapat menyebabkan bias dalam perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, dengan dua fokus utama: penyebab *fatherless* dan dampaknya pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD D.I. Yogyakarta. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria anak usia 4-6 tahun yang mengalami *fatherless*, beserta orang tua dan guru di PAUD.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa anak yang *fatherless* karena kematian cenderung memiliki perkembangan sosial-emosional lebih positif dibandingkan anak yang *fatherless* karena perceraian atau ayah yang sibuk bekerja. Anak yang kehilangan ayah karena kematian umumnya tertutup dan sering merasa sedih, namun perkembangan sosial-emosionalnya berangsur membaik. Sebaliknya, anak yang kehilangan ayah akibat perceraian lebih rentan mengalami agresivitas, hiperaktif, sulit bergaul, emosional, dan cemburu. Anak dengan ayah yang sibuk

bekerja juga menunjukkan dampak negatif berupa rendahnya kontrol diri, perasaan kesepian, dan masalah hubungan dengan teman sebaya³³.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama mengangkat topik *fatherless* dalam penelitian dan membahas tentang emosional. Adapun perbedaan penelitian dalam metode penelitian, subjek penelitian, objek penelitian. Dimana penelitian yang diteliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan remaja yang berusia 15-18 tahun di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Sarpi tahun 2023 tentang “Hubungan Intensitas Shalat Dzuhur Berjamaah dan Aktivitas membaca Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTs Sekecamatan Gunung Sahilan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa, yang terlihat dari maraknya kasus perundungan di beberapa MTs di Kecamatan Gunung Sahilan. Adanya aturan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah diharapkan dapat membantu membentuk perilaku positif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas shalat Dzuhur berjamaah dan aktivitas membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan metode kuantitatif, melibatkan 138 siswa MTs di Kecamatan Gunung Sahilan. Menggunakan regresi linear berganda sebagai uji analisis. Instrumen penelitian yaitu skala kecerdasan

³³ Nurasyah, “Dampak Fatherless Pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini D.I Yogyakarta” (Thesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). hlm.vii.

emosional menggunakan teori Goleman sedangkan intensitas shalat merujuk pada teori Ajzen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas sholat Dzuhur berjamaah berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan emosional siswa. Sementara itu, aktivitas membaca Al-Qur'an juga berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan emosional siswa. Terdapat hubungan signifikan antara intensitas shalat Dzuhur berjama'ah dan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional siswa. Dimana sumbangannya hubungan variable independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 15,5%³⁴.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarpi dan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas shalat sebagai variabel bebas, kecerdasan emosional sebagai variabel terikat, metode kuantitatif sebagai metode penelitian dan menggunakan regresi linear berganda sebagai uji hipotesis. Adapun perbedaan pada objek penelitian, subjek penelitian, spesifikasi variabel shalat dan teori dalam mengukur skala variabel. Dimana penelitian yang diteliti berada di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dengan subjek remaja dalam kategori pertengahan 15-18 tahun dan fokus dalam kedisiplinan shalat fardhu serta menggunakan *fatherless* sebagai variabel yang memengaruhi kecerdasan emosional remaja. Kemudian penelitian yang diteliti dalam mengukur skala kecerdasan emosional mengembangkan dari teori Bar-on

³⁴ Muhammad Sarpi, "Hubungan Intensitas Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Aktivitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTS Sekecamatan Gunung Sahilan" (Tesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). hlm.x.

dan Salovey, sedangkan untuk skala kedisiplinan shalat fardhu mengembangkan dari teori Prijodarminto, Naim dan Tasmara.

4. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, Laila Meiliyandrie Indah Wardani tahun 2021 tentang “Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja”. Penelitian ini didasari oleh meningkatnya angka bunuh diri di Indonesia sebesar 1,1% pada tahun 2016, dengan data yang menunjukkan bahwa 30% remaja di Jakarta mengalami depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. *Self-esteem* remaja sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, khususnya keterlibatan ayah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan *self-esteem* remaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, melibatkan 149 remaja yang tinggal bersama ayah, dipilih melalui purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-esteem* dari Rosenberg dan skala keterlibatan ayah yang dikembangkan berdasarkan teori Goncy dan Dullman.

Hasil analisa data menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi peran *father involvement* terhadap *self esteem* remaja adalah sebesar 38%, sisanya 62% disebabkan oleh faktor lain. Artinya semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *self esteem remaja*³⁵.

Persamaan penelitian yang dilakukan Erna Risnawati, dkk dan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas ayah sebagai variabel

³⁵ Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani, “Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja,” *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (2021). hlm.143.

bebas, self esteem yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional sebagai variabel terikat, dan metode kuantitatif sebagai metode penelitian. Adapun perbedaannya pada objek penelitian, subjek penelitian, spesifikasi variabel penelitian, dan teori yang digunakan dalam mengukur skala variabel. Penelitian yang diteliti dilakukan pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun, menggunakan variabel ketiadaan peran ayah dan kecerdasan emosional, dan mengembangkan teori dari Bar-on dan Salovey dalam mengukur skala kecerdasan emosional, mengembangkan teori Rosenberg dan Wilcox dalam mengukur skala *fatherless*.

5. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Lettie Botha dan Lukas Meyer tahun 2019 tentang “Kemungkinan dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan anak - Perspektif seorang guru”. Tujuan utama penelitian yaitu untuk menentukan bagaimana guru memandang kemungkinan dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak. Penelitian ini berangkat dari permasalahan serius tentang ketiadaan ayah dalam struktur keluarga yang terjadi di Afrika Selatan, dimana hanya 27% anak-anak yang tinggal bersama orang tua kandung mereka, yang merupakan indikasi lebih lanjut dari meningkatnya jumlah anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Temuan-temuan penelitian antara lain; (a) ketidakhadiran ayah berdampak pada hampir semua aspek perkembangan anak (emosional,

sosial, moral, spiritual, kognitif, dan fisik). (b) Ketidakhadiran ayah menyiratkan tidak adanya seorang ayah, baik karena kematian, ketidakhadiran secara fisik (tinggal dan bekerja di tempat lain), kurangnya keterlibatan (yang disebut sebagai ayah yang tidak hadir), atau identitas ayah yang tidak diketahui. (c) Siswa yang tidak memiliki ayah membutuhkan strategi intervensi khusus untuk mendukung perkembangan mereka. (d) Jenis strategi intervensi termasuk dukungan emosional, kesempatan untuk identifikasi peran gender laki-laki dan proyek-proyek penyadaran masyarakat tentang fenomena ayah yang tidak hadir³⁶.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lettie Botha dan Lukas Meyer dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas *fatherless* dan perkembangan emosional dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek penelitian, subjek penelitian. Adapun penelitian yang diteliti menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian, dan penelitian dilakukan pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun.

6. Tesis yang ditulis oleh Ulfa Musyarrofah tahun 2016 tentang “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah di Sekolah dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian di SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota)”. Penelitian ini berangkat dari adanya inovasi

³⁶ Botha Lettie and Meyer Lukas, “The Possiblie Impact of an Absent Father on a Child’s Development - A Teacher’s Perspective,” *South African Academy for Science and the Arts* 59, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2019/v59n1a4. hml.55>.

aktivitas di sekolah seperti shalat berjamaah pada waktu Dhuha, Zhuhur dan Ashar, selain itu kedisiplinan belajar di sekolah dalam kategori tinggi namun terdapat beberapa masalah yang berkenaan dengan kecerdasan emosional siswa seperti masih ditemukan siswa yang mengucapkan kata-kata kasar dan kotor, berkelahi dengan teman dan melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Tujuan penelitian yaitu memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara kreativitas guru dan kemampuan mengelola kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh dari aktivitas shalat berjamaah di sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 11,22% dan angkat tersebut termasuk kategori sangat rendah. (2) terdapat pengaruh dari kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa sebesa 34,69% termasuk kategori rendah. (3) terdapat pengaruh aktivitas shalat berjamaah dan kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 35,16% termasuk dalam kategori rendah³⁷.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Musyarrofah dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama membahas shalat sebagai variabel bebas, kecerdasan emosional sebagai variabel terikat, metode kuantitatif sebagai metode penelitian dengan analisis regresi linear

³⁷ Ulfa Musyarrofah, "Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah Di Sekolah Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian Di SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota)" (Tesis, Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016). hlm.iii.

berganda. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada spesifikasi variabel penelitian, objek penelitian, subjek penelitian. Dalam penelitian yang diteliti menggunakan kedisiplinan shalat fardhu sebagai variabel bebas, kemudian dilakukan pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta yang berusia 15-18 tahun.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diteliti. Adapun rangkuman dipaparkan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Penelitian Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Lies Imma Junaidah (2024) “Pengaruh <i>Fatherless</i> Terhadap <i>Emotional Intelegence</i> di Moderasi <i>Self-Compassion</i> ”	Variabel: <i>fatherless</i> dan kecerdasan emosional. Subjek: remaja. Analisis: regresi linear berganda.	Variabel: <i>Self-Compassion</i> . Objek: kecamatan Sidoarjo. Spesifikasi subjek: remaja usia 15-20. Penggunaan teori dalam skala instrumen: <i>Rotterdam Emotional Intelligence Scale</i> (REIS) dan skala keterlibatan ayah yang dirumuskan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine.	Kondisi <i>fatherless</i> dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional remaja. Pengaruh ini sepenuhnya dimediasi oleh <i>self-compassion</i> , sehingga semakin tinggi skor <i>fatherless</i> , semakin kecil kemungkinan subjek memiliki <i>self-compassion</i> dan kecerdasan emosional yang tinggi.
2	Nuraisyah (2023) “Dampak <i>Fatherless</i> Pada Proses	Variabel: <i>fatherless</i> , emosional.	Metode penelitian: kualitatif. Subjek: anak usia	(1) Anak yang <i>fatherless</i> karena kematian cenderung

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD D.I. Yogyakarta”.	4-6 tahun. Objek: PAUD D.I. Yogyakarta.		memiliki perkembangan sosial-emosional lebih positif dibandingkan anak yang <i>fatherless</i> karena perceraian atau ayah yang sibuk bekerja.
(2)				Anak yang kehilangan ayah karena kematian umumnya tertutup dan sering merasa sedih, namun perkembangan sosial-emosionalnya berangsur membaik.
(3)				Anak yang kehilangan ayah akibat perceraian lebih rentan mengalami agresivitas, hiperaktif, sulit bergaul, emosional, dan cemburu.
(4)				Anak dengan ayah yang sibuk bekerja juga menunjukkan dampak negatif berupa rendahnya

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				kontrol diri, perasaan kesepian, dan masalah hubungan dengan teman sebaya.
3	Muhammad Sarpi (2023) “Hubungan Intensitas Shalat Dzuhur Berjamaah dan Aktivitas membaca Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTs Sekecamatan Gunung Sahilan”.	Variabel: shalat, kecerdasan Emosional. Analisis: regresi linear berganda.	Variabel: Aktivitas membaca Al-Qur'an. Objek: MTs di Kecamatan Gunung Sahilan. Subjek: siswa MTs (remaja awal). Spesifikasi variabel: Intensitas Shalat Dzuhur Berjamaah.	(1) Intensitas sholat Dzuhur berjamaah berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan emosional siswa. (2) Aktivitas membaca Al-Qur'an juga berhubungan secara signifikan dengan kecerdasan emosional siswa. (3) Terdapat hubungan signifikan antara intensitas shalat Dzuhur berjama'ah dan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional siswa. Dimana sumbangannya hubungan variable independen

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
4	Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, Laila Meiliyandrie Indah Wardani (2021) “Peran Father Involvement terhadap Self Esteem Remaja”.	Variabel: <i>fatherless, self esteem.</i> Subjek: remaja.	Speifikasi subjek: 149 remaja yang tinggal bersama ayah. Spesifikasi variabel: <i>self esteem.</i> Penggunaan teori dalam mengukur skala variabel: skala <i>self-esteem</i> menggunakan teori Rosenberg dan skala keterlibatan ayah yang dikembangkan berdasarkan teori Goncy dan Dullman	terhadap variabel dependen adalah sebesar 15,5%. Besarnya kontribusi peran <i>father involvement</i> terhadap <i>self esteem</i> remaja adalah sebesar 38%, sisanya 62% disebabkan oleh faktor lain. Artinya semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi <i>self esteem</i> remaja.
5	Lettie Botha dan Lukas Meyer (2019) “Kemungkinan dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan anak - Perspektif seorang guru”.	Variabel: <i>fatherless, emosional.</i>	Metode penelitian: kualitatif. Subjek: anak-anak.	(a) ketidakhadiran ayah berdampak pada hampir semua aspek perkembangan anak (emosional, sosial, moral, spiritual, kognitif, dan fisik). (b) Ketidakhadiran ayah menyiratkan tidak adanya seorang ayah,

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				baik karena kematiian, ketidakhadiran secara fisik (tinggal dan bekerja di tempat lain), kurangnya keterlibatan (yang disebut sebagai ayah yang tidak hadir), atau identitas ayah yang tidak diketahui.
6	Ulfa Musyarrofah (2016) Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah di Sekolah dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian di SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota)".	Variabel: shalat, kecerdasan emosional. Analisis: regresi linear berganda.	Variabel: Kedisiplinan Belajar. Spesifikasi variabel: aktivitas Shalat Berjamaah. Objek: SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota. Subjek: anak-anak.	(1) Terdapat pengaruh dari aktivitas shalat berjamaah di sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa sebesar 11,22%. (2) Terdapat pengaruh dari kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional siswa sebesa 34,69%. (3) Terdapat pengaruh aktivitas shalat berjamaah dan kedisiplinan belajar terhadap kecerdasan emosional

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				siswa sebesar 35,16%.

Merujuk pada tabel di atas, diketahui bahwa penelitian tentang kecerdasan emosional, *fatherless* dan shalat telah banyak dilakukan pada delapan tahun terakhir. Adapun kebaruan dalam penelitian yang diteliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Spesifikasi varibel penelitian shalat, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarpi (2023) hanya berfokus dalam intensitas shalat dzuhur berjamaah dan pada penelitian Ulfa Musyarrofah (2016) berfokus pada aktivitas shalat berjamaah sedangkan penelitian yang diteliti lebih berfokus pada kedisiplinan shalat fardhu.
- b. Teori yang digunakan dalam pengukuran skala *fatherless*, pada penelitian yang dilakukan oleh Lies Imma Junaidah (2024), Muhammad Sarpi (2023), Erna Risnawati, dkk (2021) menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian yang diteliti.
- c. Objek penelitian, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lies Imma Junaidah (2024), Nuraisyah (2023), Muhammad Sarpi (2023), Erna Risnawati, dkk (2021), Lettie Botha dan Lukas Meyer (2019) dan Ulfa Musyarrofah (2016) menunjukkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan.
- d. Subjek penelitian, terdapat penelitian yang menggunakan remaja sebagai subjek penelitian seperti penelitian oleh Lies Imma Junaidah (2024) yang

menggunakan remaja usia 15-20 tahun yang masih memiliki ibu dan ayah, Muhammad Sarpi (2023) menggunakan remaja 12-15 tahun, dan Erna Risnawati, dkk (2021) yang menggunakan remaja 13-20 tahun yang tinggal bersama ayah kandung yang terlibat dalam pengasuhan. Maka penelitian yang akan diteliti menawarkan kebaruan dalam subjek penelitian dengan menggunakan subjek remaja madya yang berusia 15-18 tahun.

- e. Hasil penelitian, pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada yang melakukan kajian tentang kecerdasan emosional diprediksi oleh *fatherless*, kedisiplinan shalat secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penelitian yang diteliti memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan baru tentang bagaimana ketiadaan peran ayah dan pelaksanaan shalat secara disiplin dapat memengaruhi perkembangan emosional remaja.

F. Landasan Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua istilah yaitu 'kecerdasan' dan 'emosional', yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Menurut Khairul Ummah dalam karya Rahmalina, kecerdasan berasal dari kata Yunani '*nous*', yang berarti kekuatan, dan dalam penggunaannya dikenal sebagai '*noesis*'. Dalam bahasa Latin, istilah

ini diwakili oleh '*intellectus*' dan '*intelligentia*', yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai '*intellect*' dan '*intelligence*'. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini berkembang menjadi 'inteligensi' atau 'inteligensia', yang merujuk pada penerapan kekuatan intelektual secara nyata³⁸. Pengertian lain, *Intelligence* dimaknai sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian dan ketajaman pemikiran³⁹.

Menurut Woolfolk (1995) dalam karya Yusuf, intelegensi merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperolah dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan⁴⁰.

Sedangkan kata emosional berasal dari kata dasar “emosi”. Emosi merupakan suatu reaksi atau perubahan perilaku yang berlangsung secara singkat disebabkan oleh stimulus, baik stimulus internal maupun eksternal⁴¹. Menurut Jahja, emosi diartikan sebagai suatu kondisi seseorang atau makhluk pada suatu titik waktu yang ditandai dengan gradasi emosional mulai dari yang lemah hingga yang kuat, misalnya tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa⁴².

³⁸ Rahmalina Wahab, *Kecerdasan Emosional & Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012). hlm.13.

³⁹ AS Hornby, *Oxford Advenced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995). hlm.620.

⁴⁰ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm.106.

⁴¹ Agus Pratomo Andi Widodo, *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018).hlm.34-35.

⁴² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm.59.

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Pertama, emosi positif yaitu timbul disebabkan karena dampak yang menyenangkan dan menenangkan seperti tenang, santai, gembira, lucu, haru dan senang. Kedua, emosi negatif yaitu emosi yang timbul karena dampak yang tidak menyenangkan seperti sedih, kecewa, putus asa, depresi, frustasi, marah, dendam, dan masih banyak lagi⁴³.

Emosi dalam Islam telah banyak diuraikan dalam al-Qur'an. Misalnya, emosi takut tercermin dalam Surah Al-Qashas (28) : 21, emosi marah dalam Surah Al-A'raf (7) : 150, dan emosi gembira dalam Surah Ar-Rahman. Selain itu, emosi benci dapat ditemukan dalam Surah An-Nisa (4) : 19, emosi cinta dalam Surah Ali 'Imran (3) : 14, serta emosi cemburu dalam Surah Yusuf (12) : 8-9. Emosi sedih diungkapkan dalam Surah Thaha (20) : 40, emosi dengki dalam Surah Al-Baqarah (2) : 109, dan emosi penyesalan dalam Surah Al-Maidah (5) : 30-31. Ayat-ayat ini, bersama dengan yang lainnya, menunjukkan bahwa Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai emosi sebagai bagian penting dari perjalanan hidupnya⁴⁴.

Kecerdasan emosional dalam al-Qur'an cenderung dipresentasikan melalui keterkaitan antara *nafs* dan *qalbu*. *Nafs* yaitu

⁴³ Triantoro Safaria and Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hlm.13.

⁴⁴ Anisatul Masruroh, "Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014). hlm.75.

keseluruhan potensi pada diri manusia yang mendorong perilaku, dan *qalbu* berfungsi sebagai media tempat hasil pembelajaran berupa rasa kasih sayang, iman, dan ketaqwaan. Ketika hati dan perilaku seseorang saling berkorelasi secara positif, maka potensi emosional yang konstruktif pun akan muncul. Hal ini dapat tercermin dalam sikap beriman dan bertaqwa, serta dalam kemampuan untuk menunjukkan toleransi, empati, dan simpati. Selain itu, individu tersebut akan termotivasi dan mampu berinteraksi, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi⁴⁵.

Adapun kecerdasan emosional juga diartikan oleh beberapa ahli, Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”. Salovey dan Mayer pencipta istilah kecerdasan emosional yaitu “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”⁴⁶.

Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan

⁴⁵ Fenty Setiawati, “Peranan Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional,” *Nizamul 'Ilmi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 6, no. 1 (2021).hlm.25.

⁴⁶ Stein and Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. hlm.30.

kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh⁴⁷. Sedangkan Goleman mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadap frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak dilumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa⁴⁸.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan seseorang yang dapat mengidentifikasi dan mengendalikan emosinya sendiri serta emosi orang lain, dan mengubah emosi menjadi sumber kekuatan untuk memperkuat ikatan dengan orang lain dan meraih kesuksesan secara pribadi.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi baik dari dalam diri remaja sendiri maupun dari faktor luar dirinya dan kecerdasan emosional dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Menurut Walgito, faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

⁴⁷ Robert K. Cooper and Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998). hlm.496.

⁴⁸ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023). hlm.43.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri berasal dari dua sumber yaitu jasmani dan psikologis. Keadaan jasmani diukur dari kesehatan individu itu sendiri, jika kesehatan baik, maka kecerdasan emosional juga akan baik, dan sebaliknya. Sementara segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bukan berasal dari diri individu yaitu stimulus dan lingkungan. Jika terjadi kejemuhan stimulus maka akan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam kecerdasan emosional tanpa distorsi. Sedangkan lingkungan atau situasi juga akan memengaruhi khususnya pada proses yang melatarbelakangi kecerdasan emosional⁴⁹.

Hal yang serupa juga disebutkan oleh Goleman dalam karya Casmini, yang mana faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seseorang yang dapat mengubah

⁴⁹ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009). hlm.24.

sikap. Faktor eksternal ini bisa berasal dari seseorang maupun suatu kelompok sosial⁵⁰.

Selaras hal yang sama dalam Ali dan Asrori, faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi remaja berasal diri sendiri dan orang lain. Perubahan jasmani seperti adanya pertumbuhan anggota tubuh yang sangat cepat merupakan faktor dari dalam diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor yang berasal dari orang lain diantaranya sebagai berikut :

- 1) Perubahan pola interaksi dengan orang tua, yaitu cara pola asuh orang tua terhadap anak.
- 2) Perubahan interaksi teman sebaya, yaitu membangun interaksi sesama teman sebaya untuk melakukan aktivitas bersama.
- 3) Perubahan pandangan luar, yaitu pandangan dunia luar dirinya.
- 4) Perubahan interaksi dengan sekolah, dimana sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh remaja. Guru merupakan tokoh yang sangat penting sebagai tokoh otoritas bagi remaja⁵¹.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seorang remaja. Dimana hal ini sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori yaitu pada perubahan pola interaksi dengan orang tua dan perubahan interaksi dengan sekolah.

⁵⁰ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: Pilar Medika, 2007). hlm.23.

⁵¹ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). hlm.69-71.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Bar-On dalam karya Stein dan Book, merangkum kecerdasan emosional dengan membagi ke dalam lima aspek yang menyeluruh.

Adapun kelima aspek tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Intrapribadi, yaitu kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ini melingkupi lima unsur antara lain:
 - a) Kesadaran diri : dapat mengenali perasaan diri, mengetahui penyebabnya serta respon tubuh yang diberikan.
 - b) Sikap asertif : dapat menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan, membela diri dan mempertahankan pendapat⁵².
 - c) Kemandirian : dapat mengarahkan dan mengendalikan diri, tidak bergantung kepada orang lain.
 - d) Penghargaan diri : dapat melihat kekurangan dan kelebihan diri, dan menerima kekurangan yang dimiliki.
 - e) Aktualisasi diri : dapat mewujudkan potensi diri yang dimiliki dan merasa senang dengan apa yang telah diraih baik dalam aktivitas di sekolah maupun dalam sehari-hari.
- 2) Antarpribadi, yaitu kemampuan bergaul baik dengan orang lain. Kemampuan ini dibagi menjadi tiga unsur antara lain :
 - a) Empati; dapat memahami dan mengerti perasaan dan pikiran orang lain, dapat menerima perbedaan pendapat orang lain.

⁵² Stein and Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. hlm.39.

- b) Tanggung jawab; dapat bekerja menjadi anggota kelompok yang baik dan dapat berdampak baik terhadap sekitar.
 - c) Hubungan antarpribadi; dapat membuat suasana dan menjaga hubungan yang mutualisme dan bisa di lihat dari saling menghormati dan menghargai perasaan.
- 3) Penyesuaian diri, yaitu kemampuan bersikap fleksibel dan realistik dalam menghadapi berbagai situasi serta dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Kemampuan ini dibagi menjadi tiga unsur diantaranya :
- a) Uji realitas; dapat melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan tanpa menggabungkan perasaan takut.
 - b) Sikap fleksibel; dapat menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
 - c) Pemecahan masalah; dapat mengetahui permasalahan dan dapat mencari solusi dengan tepat.
- 4) Pengendalian stres, yaitu kemampuan bertahan dalam menghadapi stres dan mengontrol implus (rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertindak).
- a) Ketahanan menanggung stres : dapat tenang dan fokus, dapat melihat sisi positif dari masalah yang muncul dan mampu menghadapi konflik.

- b) Pengendalian implus : dapat mengontrol perbuatan dari perasaan yang muncul⁵³.
- 5) Suasana hati umum, yaitu kemampuan untuk beroptimis dan bahagia.
 - a) Optimisme : dapat mengambil sisi positif yang nyata terkhusus dalam keadaan menghadapi masalah
 - b) Kebahagiaan : dapat mensyukuri hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, menyukai diri dan orang lain dan mempunyai semangat dalam mengerjakan sesuatu⁵⁴.

Menurut Salovey dalam Goleman terdapat lima aspek dalam kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut⁵⁵:

- 1) Mengenali perasaan diri, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Orang yang memiliki kemampuan ini maka merupakan supir yang andal dalam perjalannya. Ada tiga unsur dalam mengukur kemampuan ini antara lain : (a) mengenali dan memahami perasaan serta keadaan diri sendiri; (b) mengetahui penyebab perasaan timbul; (c) mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan⁵⁶.
- 2) Mengatur emosi diri, yaitu kemampuan mengolah perasaan agar dapat terwujud dengan tepat. Orang-orang yang tidak terampil dalam kemampuan ini akan bertarung melawan perasaan murung,

⁵³ *Ibid.* hlm.40.

⁵⁴ *Ibid.* hlm.41.

⁵⁵ Goleman, *Emosional Intelligence*. hlm.54.

⁵⁶ *Ibid.* hlm.428.

sementara mereka yang terampil akan segera bangkit dari kesedihan kehidupan. Unsur-unsur kemampuan ini antara lain :

(a) dapat memperhatikan pikiran sendiri untuk menemukan kritik negatif yang tersembunyi; (b) dapat mengidentifikasi alasan yang mendasari perasaan yang alami; (c) dapat mencari strategi atau teknik yang efektif untuk mengelola emosi negatif⁵⁷.

3) Menyemangati diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau menahan impuls (perasaan yang kuat) terutama yang bisa menyebabkan tindakan yang merugikan. Keterampilan ini merupakan keterampilan paling penting untuk mencapai suatu tujuan karena cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan. Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan menyemangati diri dapat dilihat dari tiga unsur, yaitu : a) dapat optimis dalam hidup; b) dapat memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan; c) dapat mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif⁵⁸.

4) Mengetahui perasaan orang lain atau empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan dapat berperan dalam pergaulan di arena kehidupan. Keterampilan ini dibangun berdasarkan kesadaran diri, orang yang semakin terampil membaca kesadaran diri sendiri maka semakin terampil membaca perasaan orang lain. Adapun unsur yang dapat

⁵⁷ *Ibid.* hlm.428.

⁵⁸ *Ibid.* hlm.108.

- mengukur keterampilan empati antara lain : (a) peka terhadap perasaan orang; (b) dapat berpikir dari sudut pandang orang lain; (c) dapat menghargai perbedaan dalam berbagai hal⁵⁹.
- 5) Menjalin hubungan positif kepada orang lain, yaitu dapat membangun hubungan yang baik kepada orang lain. Orang-orang yang terampil dalam bidang ini akan sukses dalam bidang apapun. Memanifesting kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya juga mampu mengelola emosi orang lain. Dimana seni mengelola emosi orang lain membutuhkan kematangan emosional lain yaitu dengan manajemen diri dan empati. Dengan kedua landasan tersebut, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang.

Ciri-ciri orang yang keterampilan ini dapat dilihat antara lain; (a) memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain; (b) dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, c) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain⁶⁰.

Menurut Tridonanto dan Agency menyatakan kecerdasan emosional ditandai dengan beberapa aspek, yaitu 1) mampu mengenal dan memahami dirinya dengan baik. 2) mampu mengenal dan memahami orang lain atau lingkungannya dengan baik. 3) bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan

⁵⁹ *Ibid.* hlm.428.

⁶⁰ *Ibid.* hlm.155.

sosial dengan baik. 4) mampu mengekspresikan dirinya dengan benar dan baik. 5) mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab, dewasa dan mandiri⁶¹.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka penelitian ini merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bar-on dan Salovey yaitu 1) Intrapribadi. 2) Antarprabadi. 3) Pengendalian stres. 4) Menyemangati diri sendiri.

Alasan empat aspek kecerdasan emosional di atas dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bar-on dan Salovey memiliki kesamaan. Seperti aspek mengenal perasaan diri dan mengelola emosi diri oleh Salovey juga ada pada pendapat Bar-on yaitu dalam aspek intrapribadi begitu pula aspek empati dan menjalin hubungan baik dengan orang lain oleh Salovey juga ada dalam pendapat Bar-on yaitu dalam aspek antarprabadi.

Penelitian ini juga merujuk pada aspek pengendalian stres dan menyemangati diri sendiri dengan pertimbangan bahwa remaja merupakan masa peralihan yang sering mengalami stres. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam menghadapi kesulitan dan dapat mengelola stres dengan tenang, berpikir positif dan mengontrol perbuatan.

⁶¹ Al Tridhonanto and Beranda Agency, *Melejitkan EQ Buah Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).hlm.20.

2. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Fatherless sering disebut dengan *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. *Fatherless* secara bahasa berarti *not having a living father* atau tidak memiliki ayah yang masih hidup.⁶² Sedangkan *fatherless* secara istilah memiliki banyak makna, beberapa ahli yang mengartikan *fatherless* secara istilah diantaranya sebagai berikut.

Menurut Irwan Rinaldi seorang pakar pengasuhan keayahan, mengartikan *fatherless* sebagai tidak adanya peran ayah karena hanya hadir secara fisik, tetapi tidak terlibat dalam urusan perkembangan anak⁶³. Selaras hal yang sama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mendefinisikan *fatherless* sebagai ketiadaan peran ayah. Artinya, *fatherless* dapat berupa hadirnya fisik ayah namun tidak menghadirkan perannya⁶⁴. Menurut Smith (2011) dalam karya Fitroh, seseorang yang mendapatkan kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua⁶⁵. Sedangkan menurut Inniss mendefinisikan *fatherless* sebagai sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak

⁶² “Fatherless,” <https://www.dictionary.com/browse/fatherless>. diakses pada tanggal 18/04/2024 pukul 09.15 WIB.

⁶³ “Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak,” 2020, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/Mjg2MA==>. diakses pada tanggal 30/09/2024 pukul 15.45 WIB.

⁶⁴ Andrea Lidwina, “Ironi ‘Fatherless Country’ Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia,” 2023, <https://katadata.co.id/analisisdata/64618dee06caa/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>. diakses pada 30/09/2024 pukul 16.10 WIB.

⁶⁵ Siti Fadjryana Fitroh, “Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak,” *Jurnal PG PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014). hlm.86.

ini dapat muncul karena sikap apatis ayah terhadap anak dan kematian ayah⁶⁶. Menurut Rosenthal, anak yang ditinggalkan ayah karena kematian juga termasuk dalam *fatherless*⁶⁷.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dalam penelitian ini dapat dimaknai *fatherless* sebagai suatu keadaan yang terjadi pada anak-anak maupun remaja yang tumbuh tanpa peran seorang ayah dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi pada anak yang memiliki ayah secara fisik maupun pada anak yang kehilangan ayah secara permanen.

b. Faktor Penyebab *Fatherless*

Seseorang dapat mengalami *fatherless* disebabkan oleh beberapa faktor. Rosenthal mengklasifikasikan ada enam kategori faktor penyebab seseorang mengalami *fatherless* antara lain sebagai berikut:

1) *The disapproving father* (ayah yang tidak setuju)

Ketika seorang ayah mempunyai keinginan untuk memiliki gender anak tertentu pada masa kehamilan istrinya namun tidak sesuai ekspektasi. *The disapproving father* mungkin gagal menunjukkan kasih sayang kepada sang anak dan memuji pencapaian anaknya karena dia terputus secara emosional dan tidak merasa bangga dengan pencapaian anak.

⁶⁶ David Ricardo Inniss, “Emerging from the Daddy Issue : A Phenomenology Study of the Impact of the Lived Experiences of Men Who Experienced Fatherlessness on Their Approach to Fathering Sons” (Philadelphia, Drexel University, 2013). hlm.5.

⁶⁷ Sarah Simms Rosenthal, *The Unavailable Father; Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken-Daughter Relationship* (San Francisco: Jossey Bass, 2010). hlm.105.

2) *The Mentally father* (ayah dengan penyakit mental)

Perilaku yang ditimbulkan seorang ayah yang dengan penyakit mental sering kali tidak menentu tergantung dengan diagnosanya. Anak perempuan akan selalu merasa waspada karena masalah akan muncul sewaktu-waktu, sering menimbulkan kecemasan, khususnya kecemasan sosial. Anak perempuan dengan kondisi ini akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah, merasa ayahnya tidak dapat diandalkan, kemudian dia akan beranggapan semua pria tidak bisa diandalkan. Akibatnya alam bawa sadarnya menghalanginya untuk membangun ikatan yang serius dengan seorang pria karena beranggapan pria tersebut akan meninggalkanya.

3) *The Substance-Abusing* (Ayah dengan ketergantungan zat)

Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah mengalami penyalahgunaan zat-zat terlarang menghadapi banyak permasalahan, mereka sering merasa bersalah karena merasa bertanggung jawab atas perilaku masalah mereka, mereka merasa cemas dan takut orang tuanya bertengkar dan ayahnya melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan suasana rumah yang kacau sehingga mengalami kesulitan untuk memahami prilaku yang normal.

4) *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud disini bisa muncul dalam berbagai bentuk baik verbal,fisik, bahkan seksual. Terlepas dari kekerasan yang dilakukan akan

menimbulkan efek yang buruk, kekerasan tersebut menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut bahkan fobia. Memasuki usia dewasa perempuan yang tumbuh dengan kekerasan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial. Kesulitan membentuk hubungan interpersonal yang dekat, disfungsi seksual, gangguan makan, ketergantungan zat, dan memiliki perilaku yang bisa merusak diri sendiri.

5) *The unreliable father* (Ayah yang Tidak dapat di andalkan)

Pada tipe ini ayah yang tidak dapat diandalkan berupa ayah yang terlalu sibuk, tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah dan tidak kompeten. Sehingga hubungan antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik.

6) *The absent father* (ayah yang tiada)

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal karena anak masih kecil, ayah yang meninggalkan anak dengan kasus perceraian, ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Ayah yang demikian akan menimbulkan permasalahan bagi anak perempuannya karena akan memberikan contoh ayah yang tidak ideal bagi anak perempuannya dalam memilih pasangan⁶⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui penyebab *fatherless* dapat terjadi karena beberapa faktor seperti ayah yang memiliki

⁶⁸ Nurafifa Rachmanulia and Kartika Sari Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023). hlm.90.

keinginan mempunyai anak laki-laki atau perempuan tetapi tidak sesuai ekspektasi, ayah yang pergi dari rumah karena perceraian atau tidak dapat perizinan dari ibu untuk bertemu, ayah dengan penyakit mental, ayah dengan ketergantungan zat-zat berbahaya seperti narkoba, alkohol dan semacamnya, ayah yang memiliki sifat tempramental, ayah yang tidak bisa diandalkan dan ayah yang sudah tiada di dunia.

c. Aspek-Aspek Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat disebut juga dengan peran yang dilakukan ayah kepada anak. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki fungsi penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Dalam Islam, ayah memiliki kewajiban untuk memelihara diri serta keluarganya dari panasnya api neraka. Sebagaimana firman Allah yang termaktub :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاَسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَقْعُلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁶⁹. [QS. At-Tahrim (66) : 6]

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.560.

Ayat di atas, memiliki esensi mengenai peran ayah dalam keluarga yaitu melindungi segenap keluarga dari siksa api neraka, ayah bertanggung jawab menjadi suami bagi istrinya, ayah bagi anak-anaknya, dan kepala keluarga bagi anggota keluarganya diperintahkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya agar ia dan keluarganya terhindar dari api neraka, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang di larang-Nya⁷⁰.

Tugas ayah dalam keluarga biasanya dibatasi dengan hubungan di luar rumah. Ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai kepala dalam keluarga memiliki beberapa tugas pokok antara lain⁷¹ :

- 1) Pemberi nafkah istri dan anak

Ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an :

وَعَلَى الْمَوْلَدَ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

⁷⁰ Sudarto, Fatkhatun Muti, and Samsudin, "Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023). hlm.202.

⁷¹ Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995). hlm.36-37.

Artinya : “*Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut*”⁷². [QS. Al-Baqarah (2) : 233]

2) Pemberi rasa aman dan penuh kasih sayang

Suasana keluarga yang baik akan dapat memengaruhi individu didalamnya. Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab memberikan rasa aman seperti mendengarkan anak bercerita, menghargai usaha dan prestasi anak. Ayah juga bertanggung jawab dengan memberi kasih sayang kepada setiap anggota dalam keluarga seperti menghabiskan waktu bersama dan membantu dalam kesulitan.

3) Berpatisipasi dalam pendidikan anak

Peranan ayah dalam pendidikan adalah hal yang sangat penting. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model, dan teladan untuk perannya sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan ayah menjadi pelindung dan menjadi model sebagai gambaran memilih calon pasangannya saat dewasa nanti. Anak akan belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan menjadi istri maupun suami berdasarkan sikap dan hubungan dari orang tuannya.

4) Tauladan yang baik

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.37.

menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.

Dalam penjelasan lain, ayah memiliki fungsi untuk mendampingi anak-anaknya baik secara fisik dan emosional. Hal ini dijelaskan oleh Gottman dan DeCleire bahwa ada empat aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagai berikut.

- 1) Ayah terlibat dalam pengasuhan anak sedini mungkin. Ayah yang terampil dalam pengasuhan anak sejak masih kecil akan cenderung melanjutkan keterlibatannya itu sampai pertengahan masa kanak-kanak dan masa remaja. Hal ini dapat ditandai dengan ayah yang dapat membantu mengganti popok anak, membuat susu anak, dapat memandikan anak⁷³.
 - 2) Ayah peka terhadap kebutuhan sehari-hari anak dalam masa pertumbuhan. Anak yang mendapatkan peran ayah pada masa pertumbuhan memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki ayah atau ada ayah namun tidak berperan.
- Ayah yang terlibat dalam pertumbuhan anak dapat ditandai dengan ;
- (a) ayah sebagai teman diskusi yaitu anak menikmati obrolan satu lawan satu dengan ayah, (b) ayah sebagai teman bermain anak yaitu dapat bergabung dalam kegiatan anak seperti bermain dengan permainan. (c) ikut andil dalam kejadian-kejadian penting anak dan

⁷³ John Gottman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terjemahan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). hlm.197-199.

mengetahui orang-orang dalam kehidupan anak seperti nama teman, nama guru di sekolah⁷⁴.

3) Keseimbangan waktu ayah dalam bekerja dan kehidupan keluarga.

Ayah yang memiliki waktu yang seimbang dan tidak berlebihan dalam waktu bekerja dapat mengurangi konflik dan stres dalam keluarga dan dapat menuju lingkungan yang lebih bahagia bagi anak-anak. Hal ini dapat diukur dengan ayah memiliki waktu bermain bersama anak⁷⁵.

4) Ayah tetap mendampingi anak tanpa melihat status pernikahan. Anak memiliki pengaruh yang baik dalam pengasuhan jika diasuh oleh ayah dan ibu secara bersamaan. Kejadian kerugian anak dapat terjadi apabila kedua orang tua mengalami perceraian atau perpisahan.

Namun hal ini dapat dihindari bila orang tua dapat mempertahankan hubungan yang teratur dengan anak. Ayah seringkali tidak mempunyai waktu bersama anak karena beberapa kondisi. Ayah yang paham akan kewajibannya akan melakukan tugas-tugas pengasuhan kepada anak tanpa melihat status pernikahan. Ayah melakukan ketiga aspek sebelumnya walau dari segi kualitas waktu akan berkurang dari pada ayah pada umumnya⁷⁶.

Menurut Rosenberg dan Wilcox, ayah yang berperan efektif memiliki aspek-aspek antara lain :

⁷⁴ *Ibid.* hlm.201-204.

⁷⁵ *Ibid.* hlm.205-206.

⁷⁶ *Ibid.* hlm.207-209.

- 1) Memiliki hubungan harmonis bersama istri

Salah satu kunci bagi seorang pria untuk menjadi ayah yang baik adalah dengan memperlakukan ibu dari anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan perhatian yang tulus. Sikap kebijakan yang ditunjukkan seorang ayah dalam hubungannya dengan ibu tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga menjadi teladan berharga bagi anak-anaknya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh cinta dan hormat cenderung lebih bahagia serta mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan. Sebaliknya, anak-anak yang menyaksikan ayah mereka memperlakukan ibu dengan kemarahan atau penghinaan berisiko lebih besar mengalami masalah emosional seperti depresi, agresi, serta gangguan kesehatan⁷⁷.

- 2) Meluangkan waktu untuk anak.

Ayah yang memiliki waktu bersama anak memungkinkan untuk mengenal dan dikenal oleh anaknya, memiliki pengasuhan yang baik dan anak merasa dicintai oleh ayahnya. Ayah yang meluangkan waktu dengan anak dapat dilihat dengan;

- a) Ayah menjadi teman bermain yang menyenangkan. Kegiatan aktif seperti melempar bola, bermain basket, hiking, atau pergi ke perpustakaan lebih berharga daripada menghabiskan waktu dalam kegiatan pasif seperti menonton televisi bersama anak.

⁷⁷ Jeffrey Rosenberg and W. Bradford Wilcox, *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children* (U.S: Department of Health and Human Services, 2006), <https://cantasd.acf.hhs.gov/wp-content/uploads/Importance-of-Fathers-Healthy-Development.pdf>. hlm.19-20.

- b) Ayah terlibat dalam kegiatan produktif anak seperti pekerjaan rumah tangga, mencuci piring setelah makan malam, atau membersihkan halaman belakang.
 - c) Ayah dapat menjadi teman tumbuh dalam belajar anak seperti membacakan buku sampai bertemu dengan guru anak-anak⁷⁸.
- 3) Mengasuh anak, yaitu saat anak berada di posisi bayi ayah dapat terlibat dalam memberikan makan, atau mengganti popok. Sepanjang masa kanak-kanak ayah terlibat sebagai sosok yang dapat memberi kehangatan seperti memeluk dan mencium anak. Sedangkan pada anak remaja ayah terlibat untuk memberi pujian atas prestasi yang telah dicapai anak⁷⁹.
- 4) Mendisiplinkan anak secara tepat, yaitu ayah menegur anak jika berbuat kesalahan dan memberikan penjelasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- 5) Memperkenalkan anak dengan dunia luar, yaitu ayah mengajak diskusi anak tentang perjalanan hidup di luar rumah dan memperkenalkan serta mengajak anak dalam kegiatan masyarakat.
- 6) Melindungi dan penyedia ekonomi keluarga, yaitu ayah dapat menyediakan rumah yang aman dan nyaman bagi anak, memperhatikan lingkungan sosial dan teman sebaya anak⁸⁰.

⁷⁸ *Ibid.* hlm.20-21.

⁷⁹ *Ibid.* hlm.21.

⁸⁰ *Ibid.* hlm.22.

- 7) Menjadi role model, yaitu dapat menjadi contoh dalam praktik keagamaan dan dapat mengakui kesalahan kepada anak⁸¹.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penelitian ini merujuk pada pendapat Rosenberg dan Wilcox dalam aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan mengembangkannya menjadi aspek-aspek *fatherless* sebagai berikut :

Tabel 2 Aspek-aspek *Fatherless*

No	Keterlibatan peran ayah	Ketidadaan peran ayah (<i>fatherless</i>)
1	Memiliki hubungan harmonis bersama ibu	Ayah memiliki konflik dengan ibu
2	Meluangkan waktu untuk anak	Ayah yang sibuk
3	Mengasuh anak	Ayah menelantarkan anak
4	Mendisiplinkan anak secara tepat	Ayah mendisiplin anak dengan kekerasan fisik dan psikis
5	Memperkenalkan anak dengan dunia luar	Ayah mengabaikan dunia luar anak
6	Melindungi dan menyedia ekonomi keluarga	Ayah pelit dalam memberikan moral dan material kepada anak
7	Menjadi role model	Ayah memiliki perilaku yang buruk

3. Kedisiplinan Shalat Fardhu

a. Pengertian Kedisiplinan Shalat Fardhu

Kata kedisiplinan sama maknanya dengan kata “berdisiplin” yang memiliki arti menaati tata tertib⁸². Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti peraturan yang harus diikuti; bidang ilmu yang

⁸¹ *Ibid.* hlm.23.

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm.359.

dipelajari; ajaran; hukuman atau etika norma tata cara bertingkah laku⁸³.

Disiplin adalah proses individu melatih suatu kebiasaan tertentu sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungannya⁸⁴.

Disiplin dalam istilah diartikan beragam oleh para ahli. Menurut Greenberg dan Baron, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu⁸⁵. Menurut Hasibuan, disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya⁸⁶.

Menurut Faichil, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima

⁸³ Sindu Mulianto, Eko Ruddy Cahyadi, and Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006). hlm171.

⁸⁴ Rose Mini, *Disiplin Pada Anak* (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). hlm.7.

⁸⁵ Jerald Greenberg and Robert A. Baron, *Behavior in Organizations Understanding and Managing The Human Side of Work* (New Jersey: Pearson, 2008). hlm.131.

⁸⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). hlm.215.

dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran⁸⁷.

Penjelasan di atas, memberikan makna bahwa kedisiplinan yaitu kepatuhan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik aturan tersirat maupun tersurat. Sedangkan pengertian dari shalat fardhu terdiri dari dua kata, shalat dan fardhu. Shalat secara bahasa memiliki arti berdoa sebagaimana Allah berfirman :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكُنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

Artinya : “*dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”⁸⁸. [Q.S. At-Taubah (9) : 103]

Menurut *syara'* shalat artinya perkataan dan perbuatan khusus, yang di awali dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁸⁹. Sedangkan kata fardhu yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti mengharuskan⁹⁰. Selanjutnya, jika kedua kata ini digabungkan maka memiliki pengertian sebagai shalat yang wajib dikerjakan oleh setiap mukmin setiap hari. Shalat fardhu sering dikenal dengan shalat lima waktu⁹¹. Dari pengertian tersebut, shalat fardhu dipahami dengan shalat-shalat yang diwajibkan

⁸⁷ Henry Pratt Fairchil, *Dictionary of Sociology* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 2005). hlm.110.

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.203.

⁸⁹ Hasan Ayub, *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, 1st ed. (Jakarta: Cakra lintas Media, 2010). hlm.87.

⁹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). hlm.313.

⁹¹ Muhammad Habibillah, *Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Musliam Sehari-Hari* (Yogyakarta: Saufa, 2015). hlm.46.

Allah untuk dilakukan hambanya dalam waktu satu hari satu malam sebanyak lima waktu dengan syarat tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti memaknai kedisiplinan shalat fardhu sebagai kepatuhan individu terhadap aturan, baik aturan yang ada di dalam shalat maupun di luar shalat yang telah ditetapkan.

b. Faktor Penyebab Disiplin

Disiplin dapat terjadi karena beberapa faktor, Anshari berpendapat ada empat faktor yang dapat menjadikan seseorang memiliki karakter disiplin yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebiasaan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur.
- 2) Memiliki *role model*.
- 3) Mendapatkan pemahaman yang baik dan dapat diterima bagi individu sehingga timbul kesadaran tentang adanya perintah yang harus dikerjakan.
- 4) Adanya pengawasan intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan sehingga tidak terjadi akibat yang merugikan⁹².

Adapun menurut Hidayatullah, penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

⁹² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010). hlm.66-67.

- 1) Memiliki motivasi yang baik.

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Pada menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

- 2) Melakukan pendidikan dan latihan.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang

erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

3) Kepemimpinan.

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

4) Penegakan aturan.

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

5) Penerapan penghargaan dan hukuman.

Penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin⁹³.

Berdasarkan dari uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku disiplin yang dimiliki seseorang dapat terjadi karena beberapa faktor baik faktor dari dirinya sendiri maupun disebabkan oleh faktor di luar dirinya.

c. Aspek-Aspek Kedisiplinan Shalat Fardhu

Aspek kedisiplinan shalat fardhu digunakan untuk melihat sejauh mana remaja menaati sebuah peraturan baik dari shalat itu sendiri maupun peraturan di luar shalat dalam pelaksanaannya. Adapun Prijodarminto membagi aspek kedisiplinan menjadi tiga yaitu:

- 1) Sikap mental adalah sikap tertib dan taat sebagai pengembangan atau hasil dari latihan, pengendalian watak, dan pengendalian pikiran.
- 2) Pemahaman yang baik terhadap aturan dan norma, yaitu individu harus memiliki pemahaman yang baik dari sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang berlaku. Pemahaman ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan pada aturan dan norma tersebut adalah kunci mencapai keberhasilan.
- 3) Perilaku dan kebiasaan, yaitu melibatkan kesungguhan hati dalam menaati aturan dan norma secara tertib⁹⁴.

⁹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010).hlm.45-49.

⁹⁴ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Pratama, 1992). hlm.23-24.

Menurut Naim, seseorang dapat dikatakan disiplin apabila memenuhi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

- 1) Taat dan patuh pada peraturan
- 2) Kepatuhan kepada perintah pemimpin
- 3) Perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu
- 4) Tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan
- 5) Kesungguhan terhadap bidang yang ditekuni⁹⁵.

Menurut Tasmara aspek kedisiplinan shalat yakni (a) ketepatan waktu, (b) tanggung jawab, (c) kemauan, (d) konsistensi dalam melaksanakan shalat⁹⁶.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Taat dan patuh pada peraturan dalam melaksanakan shalat.
- 2) Perilaku dan kebiasaan saat melaksanakan shalat.
- 3) Konsisten dalam melaksanakan shalat

d. Dasar Kedisiplinan Shalat Fardhu

Kedisiplinan mempunyai dasar yang dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dan landasan dalam berbuat. Di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang mendasari kedisiplinan shalat fardhu antara lain :

- 1) Taat dan patuh pada peraturan

⁹⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm.143.

⁹⁶ Toto Tasmara, *Dimensi Doa Dan Dzikir Menyelami Samudra Qolbu Mengisi Makna Hidup* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999). hlm.50.

Seseorang dikatakan disiplin harus melaksanakan shalat sesuai dengan aturan, norma dan perintah yang ada. Shalat fardhu adalah shalat wajib yang terdiri dari lima macam dan telah ditentukan waktunya. Allah berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا....

Artinya : “....Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman”⁹⁷. [QS. An-Nisa’(4) : 103]

Adapun macam-macam shalat fardhu berdasarkan waktunya adalah sebagai berikut:

- a) Shalat Subuh, yaitu waktunya dimulai dari terbitnya fajar *shadiq* atau cahaya yang terpampang di ufuk dan berakhir dengan terbitnya matahari.
- b) Shalat Zhuhur, yaitu waktunya dimulai semenjak matahari tergelincir dan condong dari tengah langit, dan berakhir ketika bayang-bayang benda sama seperti aslinya, kecuali pada *fai' zawai*, *Fai'* ialah bayangan yang tetap, tidak bergeser ke arah timur ketika matahari tepat di tengah-tengah.
- c) Shalat Ashar, yaitu dimulai ketika waktu shalat zhuhur berakhir, dan berakhir ketika matahari terbenam.
- d) Shalat Maghrib, yaitu awal waktunya adalah terbenamnya matahari, berakhir dengan tenggelamnya mega merah yaitu

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.95.

cahaya yang masih tetap ada, diawali dengan warna merah, setelah matahari terbenam.

- e) Shalat Isya', yaitu waktunya dimulai semenjak mega merah tenggelam dan berakhir dengan terbitnya fajar⁹⁸.

Adapun Allah telah menurunkan ancaman yang berat bagi orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan melaksanakannya tidak tepat waktu, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيِنَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ.

Artinya: “*Maka celakalah orang yang shalat (4). (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya (5)*”⁹⁹. [QS. Al-Mâ’ūn (107): 4-5]

Selanjutnya, ada beberapa syarat wajib dan sah yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan shalat. Syarat wajib yang harus dipenuhi diantaranya sebagai berikut:

- a) Islam, tidak diwajibkan atas orang kafir mengerjakan shalat.
- b) Berakal Sehat, orang yang kehilangan kesadaran dan akal tidak diwajibkan shalat.
- c) *Baligh* atau dewasa, shalat tidak diwajibkan kepada anak-anak kecil yang belum baligh.
- d) Sampainya dakwah atau seruan dari Nabi.
- e) Suci dari haid dan nifas.

⁹⁸ *Ibid.* hlm.100.

⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.602.

f) Sehat jasmani dan rohani¹⁰⁰.

Adapun beberapa syarat sah shalat diantara nya sebagai berikut:

- a) Telah masuk waktunya, yaitu shalat berdasarkan jenisnya telah memiliki waktu-waktu yang ditentukan. Shalat yang sah apabila shalat yang ingin dilaksanakan sudah memasuki jadwal shalat¹⁰¹.
- b) Suci dari hadast, yaitu bersih dari kecil maupun besar.
- c) Menutup aurat¹⁰².
- d) Suci badan, pakaian, dan tempat, yaitu tidak boleh terdapat najis besar maupun kecil yang berasa di badan, benda yang digunakan dan lokasi shalat¹⁰³.
- e) Menghadap ke arah kiblat.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan shalat ada tiga belas rukun yang harus dilakukan secara tertib yaitu terdiri dari : a) Niat, b) Takbiratul ihram, c) Berdiri tegak lurus (bagi yang mampu), d) Membaca al-Fatihah, e) Ruku' disertai tuma'ninah, f) I'tidal, g) Sujud, h) Duduk di antara dua sujud, i) Duduk tasyahud akhir, j) Membaca shalawat nabi, k) Membaca salam ke kanan, l) Tertib¹⁰⁴.

¹⁰⁰ Zeid Husein Al-Hamid and M. Hasanudin, *Salat Empat Mazhab* (Jakarta: P.T Intermasa, 1994). hlm.177-179.

¹⁰¹ Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Shalat Khusyu' Sempurna & Diterima* (Jakarta: Republika, 2013). hlm.75.

¹⁰² *Ibid.* hlm.76.

¹⁰³ *Ibid.* hlm.77.

¹⁰⁴ Habibillah, *Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Musliam Sehari-Hari*. hlm.49.

Shalat fardhu yang dilaksanakan di Panti Asuhan dilakukan secara berjamaah. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفُدُّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : “*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat*”¹⁰⁵. (HR. Bukhari : 609)

Esensi dari hadis di atas adalah shalat yang dilakukan dengan bersama-sama memiliki keutamaan dari pada dilaksanakan dengan sendirian.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa taat dan patuh dalam peraturan yang dimaksud adalah tepat dalam melaksanakan waktu shalat, dapat memenuhi rukun shalat, syarat wajib dan sah shalat dan melaksanakan shalat dengan berjama'ah.

2) Perilaku dan kebiasaan saat melaksanakan shalat

Disiplin dalam shalat bukan hanya ketepatan dalam gerakan shalat belaka namun perilaku dan kebiasaan dalam melaksanakan

¹⁰⁵ “Shahih Bukhari - 609,” n.d., <https://hadits.in/bukhari/609>. diakses pada tanggal 13/10/2024 pukul 00.44 WIB.

shalat juga termasuk dalam disiplin shalat. Perilaku dan kebiasaan dalam melaksanakan shalat merupakan terlibatnya kesungguhan hati dalam menaati aturan dan norma secara tertib.

Segala bentuk ibadah harus dilakukan dengan ikhlas termasuk pada ibadah shalat. Shalat yang dilakukan dengan ikhlasakan memengaruhi jiwa dan membuat seseorang fokus hanya kepada Allah. Situasi semacam ini akan berbekas kepada anggota badan tatkala shalat seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan atau ke kiri, dan tidak melakukan gerakan apapun selain shalat (khusyu')¹⁰⁶.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الدِّينَ حُنَفَاءٌ وَّيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ

Artinya : “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”¹⁰⁷. [QS. Al-Bayyinah (98) : 5]

Pada ayat di atas terdapat dalil kewajiban untuk berniat dalam melaksanakan suatu ibadah, karena keikhlasan itu hanya ada dalam

¹⁰⁶ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002). hlm.18.

¹⁰⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.598.

hati, yaitu dilaksanakan dengan maksud hanya mencari ridha Allah bukan karena maksud lain¹⁰⁸.

Kekhusyu'an juga sangat diperlukan ketika melaksanakan shalat. Khusyu' dalam shalat adalah menyatukan konsentrasi dan berpaling dari selain Allah serta merenungkan segala yang diucapkannya, baik berupa bacaan Al-Qur'an maupun dzikir¹⁰⁹. Al-Qurthubi *Rahimahullah* berkata, "tempat khusyu' adalah di dalam hati. Jika hati khusyu', khusyu'lah seluruh anggota tubuh karena kekhusyu'annya¹¹⁰. Mereka yang mengerjakan shalat dengan khusyu' akan menemukan di dalam shalatnya itu sebuah kemanisan yang tidak didapatkan dalam suatu yang lain¹¹¹.

Anjuran shalat dengan khusyu' juga telah di sebutkan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْحَسِينِ. الَّذِينَ يَظْلُمُونَ
أَنَّهُمْ مُلْفُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَجِعونَ.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGUNG
YOGYAKARTA

Artinya : "dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. 46. (yaitu) mereka yang meyakini, bahwa

¹⁰⁸ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). hlm.617.

¹⁰⁹ Ali Muhammad al-Bagdadi, *Tafsir Khazin*, Juz V (Beirut: Dar el-Fikr, 1979). hlm.32.

¹¹⁰ Abu Thalhah Muhammad Yunus Abdussattar, *Manakah Orang Yang Khusyu' Dalam Shalat?*, Terj. Asmuni (Bekasi: PT Darul Falah, 2010). hlm.48.

¹¹¹ *Ibid.* hlm.23.

*mereka akan menemui Tuhan-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*¹¹². [QS. Al-Baqarah (2) : 45-46]

Merenungi ucapan-ucapan dalam shalat seperti memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah dan segala ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada dada-dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasi dalam kehidupan sehari-hari¹¹³.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat dimaknai perilaku dan kebiasaan dalam melaksanakan shalat yaitu keikhlasan dan kekhusyu'an dalam melaksanakan shalat.

3) Konsistensi dalam melaksanakan shalat

Hal yang terpenting dalam disiplin adalah konsisten. Konsisten penting dalam pemberian "hukuman" saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Dengan melakukan konsisten dalam suatu pekerjaan dapat membuat anak-anak memahami apa yang diharapkan darinya. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunistis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata)¹¹⁴.

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah akan mendapat kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan shalat fardhu akan tumbuh dalam dirinya sikap

¹¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. hlm.7.

¹¹³ Zainal Arifin, *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). hlm.25.

¹¹⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005). hlm.75.

kedisiplinan¹¹⁵. Seseorang yang mampu melaksanakan shalat fardhu secara disiplin tanpa diawasi oleh orang lain merupakan sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya.

e. Hikmah Shalat

Perintah wajibnya shalat bagi para muslim dan muslimah bukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban, melainkan banyak sekali hikmah-hikmah yang dapat diperoleh ketika melaksanakan shalat. Salah satunya yaitu sebagai pelebur dosa, dengan melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam namun Allah menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu¹¹⁶.

Setiap waktu shalat menciptakan ritme harian yang mengarahkan seorang muslim untuk tetap berada dalam kebaikan, semangat, dan keteraturan, serta mendekatkan diri kepada Allah di berbagai fase kehidupan sehari-hari. Shalat dapat membantu membersihkan jiwa, menghilangkan rasa lelah, dan menjaga hati agar tetap tenang dan tenteram. Hal ini dapat dilihat pada hikmah-hikmah dalam menjalankan shalat berdasarkan waktu-waktunya yaitu sebagai berikut:

- a. Shalat Subuh mengajarkan semangat untuk memulai hari dengan penuh kebangkitan dan kesiapan menerima anugerah Allah.

¹¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001). hlm.208.

¹¹⁶ Abdul Azizi muhammad Azzam and Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2010). hlm.153.

- b. Shalat Zhuhur memberikan jeda untuk beristirahat dan memperbarui kekuatan, membersihkan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah setelah lelah beraktivitas.
- c. Shalat Ashar menambah kebaikan di pertengahan hari dan menjadi bentuk syukur atas nikmat kesehatan dan rezeki.
- d. Shalat Maghrib menjadi pembuka malam dengan penuh cahaya keimanan.
- e. Shalat Isya' menjadi penutup hari yang penuh dengan permohonan ampun, tobat, dan harapan akan rahmat Allah¹¹⁷.

Shalat mengandung gerakan dan ucapan yang membentuk sebuah sistem khusus, yang melatih seorang muslim untuk selalu terhubung dengan Allah. Pengulangan shalat lima kali sehari memperkuat ikatan spiritual seorang muslim dengan Tuhannya, melebihi ikatannya dengan hal-hal duniawi lainnya. Shalat menegaskan bahwa sifat spiritualitas seorang muslim, atau "rabbaniyah" adalah esensi kehidupan manusia yang sebenarnya¹¹⁸.

Gerakan dalam shalat dilakukan secara berulang berdasarkan perintah Allah, dan bacaan dari Al-Qur'an menjadi makanan ruhani yang membawa kebahagiaan hati. Kedekatan ruhani yang tercipta selama shalat membantu seseorang melupakan kesulitan hidup, karena ia menemukan kejernihan dan ketenangan bersama Allah¹¹⁹.

¹¹⁷ Ayub, *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.* hlm.92-93.

¹¹⁸ *Ibid.* hlm.93.

¹¹⁹ *Ibid.* hlm.93.

Shalat mengandung berbagai aspek ibadah utama dalam Islam, seperti puasa, zakat, dan haji, serta menjadi sarana bagi seorang muslim untuk menguatkan ketaatan, penyesalan, dan pengampunan atas kesalahan. Puasa dalam shalat tercermin dari penahanan diri untuk tidak melakukan aktivitas lain selama shalat, sementara zakat terwujud dalam ketaatan seluruh anggota tubuh yang tunduk kepada Allah. Haji tercermin dari kesatuan arah seluruh umat muslim menghadap Baitullah (Ka'bah) saat shalat¹²⁰.

Shalat juga mengajarkan ketaatan melalui gerakan yang melibatkan setiap anggota tubuh, serta menjadi momen penuh kepasrahan, taubat, dan introspeksi diri atas dosa. Selain itu, shalat mengandung berbagai bentuk zikir, dimulai dengan bacaan Al-Qur'an dan diakhiri dengan shalawat kepada Nabi. Shalat menumbuhkan rasa empati seorang muslim yang shalat dengan keadaan saudara-saudaranya ketika ia berdoa dan mengucapkan salam.

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
 Artinya: "Semoga kesejahteraan tercurah kepada kita, juga kepada hamba-hamba Allah yang saleh"¹²¹.

Melakukan Shalat secara berjamaah juga dapat menjadi simbol persatuan dan kesatuan umat muslim, menjadi media untuk menjalin

¹²⁰ *Ibid.* hlm.93.

¹²¹ *Ibid.* hlm.93.

silahturahmi baik dengan teman, tetangga, guru, atau dengan sosial masyarakat¹²².

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mengerjakan shalat dengan disiplin maka akan banyak hikmah-hikmah yang akan didapat. Hikmah shalat berada pada setiap gerakannya, bacaannya, waktu-waktunya, dan hikmah lainnya.

4. Remaja

a. Pengertian remaja

Kata remaja memiliki banyak pengertian dari banyak sudut pandang. Remaja berasal dari bahasa latin, *adolescence* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”¹²³. DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selaras hal yang sama menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun¹²⁴.

Menurut Konopka dalam karya Yusuf, masa remaja terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu remaja awal yang berusia 12 - 15 tahun, tahap kedua yaitu remaja madya yang berusia 15-18 tahun, dan tahap

¹²² Muhammad Arbain, *Shalat for Therapy Rahasia Superdahsyat Sehat Lahir Batin Dalam Gerakan Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017). hlm.13.

¹²³ Ali and Asrori, *Psikologi Remaja*. hlm.11.

¹²⁴ Jahja, *Psikologi Perkembangan*. hlm.220.

terakhir sebelum dewasa yaitu remaja akhir berusia 19-22 tahun¹²⁵.

Menurut Sarwono, definisi remaja pada masyarakat Indonesia yaitu remaja yang belum menikah berumur 11-24 tahun¹²⁶.

Berdasarkan dari uraian di atas maka pemaknaan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja madya atau remaja yang berusia 15-18 tahun karena masa ini merupakan mulai tumbuhnya semangat dalam menjalani hidup.

b. Ciri-ciri remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja sebagai berikut:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm & stres*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan

¹²⁵ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. hlm.184.

¹²⁶ Sarwito Wirayan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). hlm.18.

akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa¹²⁷.

Menurut Blair & Jones dalam karya Umami mengemukakan sejumlah ciri khas remaja sebagai berikut:

- 1) Mengalami perubahan fisik

¹²⁷ Jahja, *Psikologi Perkembangan*. hlm.235

- 2) Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang dapat mendorong untuk berprestasi dan beraktivitas
- 3) Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepas diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua.
- 4) Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis
- 5) Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan
- 6) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian
- 7) Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa
- 8) Pencarian identitas¹²⁸.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa ciri-ciri remaja ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun psikologis.

5. Keterkaitan antara *Fatherless* dengan Kecerdasan Emosional

Sosok ayah, sama seperti ibu yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan remaja untuk memahami dan mengelola emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membangun harga diri yang positif pada remaja perempuan serta menumbuhkan keinginan untuk berprestasi. Sementara bagi remaja laki-

¹²⁸ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019). hlm.3-4.

laki, kehadiran ayah dapat meningkatkan motivasi untuk meraih kesuksesan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi¹²⁹.

Hubungan antara ayah dan remaja juga berperan signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, dkk¹³⁰, Sari, dkk¹³¹, dan Islami dan Fardana¹³² menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosional remaja. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional pada remaja.

Adapun *fatherless* merupakan suatu keadaan dimana anak tidak mendapatkan peran ayah atau diartikan dengan ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan. Remaja yang tidak mendapat dukungan dari ayah memiliki dampak negatif pada tingkat emosionalnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja perempuan yang mengalami *fatherless* maka memiliki kesulitan dalam membuka diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan menyakiti diri¹³³.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung akan bersikap agresi atau

¹²⁹ Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Priadi, “Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun),” *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017). hlm.159.

¹³⁰ Siti Hafizhah Rahma, Arneliati, and Reni Zulfitri, “Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja,” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, no. 2 (2024). hlm.158.

¹³¹ Ayu Ratna Sari, Riau Roslita, and Yecy Anggreny, “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja,” *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021). hlm.14.

¹³² Wiwid Nur Islami and Nur Ainy Fardana, “Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Proses Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja,” *BRPKM: Buliten Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (2021). hlm.317.

¹³³ Tata Arbiyana and Syukur Kholil, “Dinamika Fatherless Terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan Di MAN 2 Model Medan,” *Psyche 165 Jurnal* 17, no. 3 (2024). hlm.287.

menyimpang dari segi emosional. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja. Dimana *fatherless* menyumbang sebesar sebesar 25,5%¹³⁴. Selaras hal yang sama, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh *fatherless* terhadap perilaku agresi pada remaja menunjukkan pengaruh yang positif yang berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi remaja, begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *fatherless* maka semakin rendah pula perilaku agresi pada remaja¹³⁵.

Berdasarkan ulasan yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini diduga memiliki keterkaitan antara *fatherless* dengan kecerdasan emosional remaja. Dimana ketiadaan peran ayah memiliki hubungan negatif pada kecerdasan emosional remaja sehingga disimpulkan kecerdasan emosional dapat diprediksi dari *fatherless*.

6. Keterkaitan antara Kedisiplinan Shalat Fardhu dengan Kecerdasan Emosional

Kedisiplinan shalat fardhu merupakan serangkaian ibadah yang dilakukan secara berulang oleh remaja, baik secara waktu, bacaan, dan gerakan. Shalat dapat memberikan efek positif bagi jiwa raga dan hati yang menjalankannya. Shalat yang dilakukan berulang-ulang dengan khusyuk dan penuh konsentrasi akan melahirkan dampak psikologi yang positif bagi

¹³⁴ Richardus Willybaldus Sedhu Wuda, Ritna Sandri, and Dellawaty Supraba, “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Fatherl Absence),” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) 7* (2023). hlm.4215.

¹³⁵ Ismalandari Ismail, Sitti Murdiana, and Rahmat Permadji, “The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents,” *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 2 (2024). hlm.225.

kejiwaan. Bacaan shalat yang dilisankan dengan penjiwaan yang tinggi akan melatih daya pikir kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (ESQ)¹³⁶.

Shalat merupakan metode yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana diungkapkan Cooper dan Sawaf, bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu dengan meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari biasanya, pasang telinga hati, keluar pikiran dan masuk ke dalam hati. Hal ini sama halnya dengan shalat yang hakekatnya adalah menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat luhur yang berada di dasar hati dan diaplikasikan dengan perbuatan¹³⁷.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedisiplinan shalat memiliki korelasi yang signifikan terhadap kecerdasan emosional. Seseorang akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik jika melaksanakan shalat sesuai dengan syariat Islam dan dilakukan hanya karena Allah SWT¹³⁸. Selaras hal yang sama hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan intensitas shalat berjamaah dengan kecerdasan emosional. Dimana sumbangsih intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional sebesar 86,5% sedangkan 13,5% lainnya dapat dipengaruhi dari beberapa faktor lainnya¹³⁹.

¹³⁶ Madyo Wratsongko, *Shalat Jadi Obat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010). hlm.5.

¹³⁷ Robert K. Cooper and Ayman Sawaf, *Executive ED : Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm.26.

¹³⁸ Siti Aisyah, “Pengaruh Disiplin Shalat Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor,” *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 8 (2019). hlm.1133.

¹³⁹ Neni Trinovita, Muhammad Noupal, and Umi Nur Khalifah, “Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Quro

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan shalat fardhu diduga memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional. Dimana memiliki hubungan yang baik antara kedisiplinan shalat fardhu dengan kecerdasan emosional seseorang.

7. Keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dengan *Fatherless* dan Kedisiplinan Shalat Fardhu

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor dari diri maupun luar diri remaja. *Fatherless* adalah sebuah pola asuh yang dilakukan oleh ayah dengan meninggalkan atau membuang seluruh atau beberapa peran yang seharusnya diberikan kepada anak. Sedangkan kedisiplinan shalat fardhu merupakan aktivitas yang dilakukan dalam sehari-hari pada remaja di panti asuhan. Merujuk pada pendapat Ali dan Asrori, kedua hal ini termasuk dalam faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional seseorang¹⁴⁰.

Remaja yang mengalami *fatherless* namun memiliki lingkungan yang positif tentu dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kematangan emosional remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya yang artinya semakin baik lingkungan yang dimiliki remaja maka semakin baik juga emosional yang dimiliki remaja¹⁴¹. Selaras hal yang sama,

Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin,” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2022). hlm.112.

¹⁴⁰ Ali and Asrori, *Psikologi Remaja*. hlm.69-71.

¹⁴¹ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. hlm.197.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat memengaruhi kecerdasan emosional anak¹⁴².

Selanjutnya kedisiplinan shalat fardhu yang dilakukan oleh remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta termasuk dalam bagian dari rangkaian kegiatan yang berada dalam lingkungan belajar di Panti Asuhan. Lingkungan belajar yang baik akan memengaruhi kecerdasan emosional dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Minalloh menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional yakni sebesar 38,6%¹⁴³.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *fatherless* termasuk dalam faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Sedangkan kedisiplinan shalat fardhu juga termasuk dalam faktor eksternal yakni lingkungan belajar. Kedua faktor ini diduga sama-sama dapat memengaruhi kecerdasan emosional.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian¹⁴⁴. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut :.

1. H_{a1} : Terdapat prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

¹⁴² Erni Ernilah, Moh Toharudin, and Farhan Saefudin Wahid, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 2 (2022). hlm.158.

¹⁴³ Nofal Ardi Nasrum Minalloh, "Lingkungan Dan Interaksi Sosial: Pengaruh Keberadaan Komponen Belajar Dalam Mencerdasakan Emosional Siswa," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021). hlm.1.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm.99.

2. Ha_2 : Terdapat prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.
3. Ha_3 : Terdapat prediksi variabel kecerdasan emosional oleh variabel *fatherless* dan variabel kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis ini, terbagi menjadi beberapa bab, dengan maksud mempermudah peneliti maupun pembaca dalam membaca. Adapun skripsi ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya terdiri dari sub bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pemaparan dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran secara umum dari penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Metode Penelitian, pemaparan dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan terakhir analisis data.

BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pemaparan dalam bab ini akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

BAB IV Penutup, pemaparan dalam bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana kecerdasan emosional ditinjau dari *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhua'af Mazafa Yogyakarta. Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi *fatherless* pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta disebabkan karena ayah yang tidak dapat menjadi *role model* bagi anak dan ayah tidak meluangkan waktu untuk anak.
2. Terjadi kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta disebabkan karena memiliki *role model*, motivasi yang baik dan pendidikan dan pelatihan.
3. Keadaan kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta didominasi dalam kategori sedang dengan skor sebesar 45%.
4. Kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta dapat diprediksi secara negatif dan signifikan oleh *fatherless*.
5. Kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mazafa Yogyakarta dapat diprediksi secara positif dan signifikan oleh kedisiplinan shalat fardhu.

6. Kecerdasan emosional pada remaja Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Mafaza Yogyakarta dapat diprediksi secara positif dan signifikan oleh *fatherless* dan kedisiplinan shalat fardhu.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk pihak pihak terkait pada penelitian ini. Adapun beberapa saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Yatim Dan Dhuafa Mafaza Yogyakarta untuk tetap berupaya meningkatkan kecerdasan emosional terkhusus pada indikator penghargaan diri, empati, tanggung jawab, pengendalian implus dan optimis dalam hidup pada remaja.
2. Bagi para ayah diharapkan dapat terlibat langsung dalam pengasuhan kepada anak sejak masa kehamilan.
3. Bagi remaja yang mengalami *fatherless* carilah lingkungan yang dapat mendukung untuk berkembangan dengan baik dan jangan tinggalkan shalat walau sebesar apapun masalah yang sedang dihadapi.
4. Bagi penelitian lain untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan faktor-faktor yang belum diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussattar, Abu Thalhah Muhammad Yunus. *Manakah Orang Yang Khusyu' Dalam Shalat?* Terj. Asmuni. Bekasi: PT Darul Falah, 2010.
- Abidin, Slamet, Moh Suyono HS, and Maman Abd Djaliel. *Fiqih Ibadah Untuk IAIN, STAI, Dan PTAIS*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Aisyah, Siti. "Pengaruh Disiplin Shalat Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor." *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 8 (2019).
- Al-Hamid, Zeid Husein, and M. Hasanudin. *Salat Empat Mazhab*. Jakarta: P.T Intermasa, 1994.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Al-Qurthubi, Syeikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.
- Arbain, Muhammad. *Shalat for Therapy Rahasia Superdahsyat Sehat Lahir Batin Dalam Gerakan Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Arbiyana, Tata, and Syukur Kholil. "Dinamika Fatherless Terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan Di MAN 2 Model Medan." *Psiche 165 Jurnal* 17, no. 3 (2024).

- Arieska, Ovi, Fatica Syafri, and Zubaedi. "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Al Fitrah : Jurnal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2018).
- Arifin, Zainal. *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkommunikasi Langsung Dengan Allah SWT)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renike Cipta, 2013.
- Aryani, Ulva. "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.
- Ayub, Hasan. *Fikih Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.* 1st ed. Jakarta: Cakra lintas Media, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Azzam, Abdul Azizi muhammad, and Abdul Wahab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Bagdadi, Ali Muhammad al-. *Tafsir Khazin*. Juz V. Beirut: Dar el-Fikr, 1979.
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Budi, Imam. Hasil Wawancara Penelitian, Oktober 2024.
- Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika, 2007.

- CNN Indonesia. “Lagi Ramai Jadi Obrolan Medsos Apa Itu ‘fatherless’ ?,” mei 2024. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240515104545-284-1097813/lagi-ramai-jadi-obrolan-medsos-apa-itu-fatherless>.
- Cooper, Robert K., and Ayman Sawaf. *Executive ED : Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- . *Executive EQ: Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danka, Puric, Simic Natasa, Savanovic Ljubomir, Kalanj Marko, and Jovanovic Stefan. “The Impact Of Forced Social Comparison on Adolescents’ Self-Esteem and Appearance Satisfaction.” *Psihologija* 44, no. 4 (2011).
- Darwis, M. *Emosi Penjajahan Religio-Psikologi Tetang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratam, 2006.
- “Data Korban Berdasarkan Usia,” 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ernilah, Erni, Moh Toharudin, and Farhan Saefudin Wahid. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 3, no. 2 (2022).

Fairchil, Henry Pratt. *Dictionary of Sociology*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 2005.

“Fatherless.” Accessed April 18, 2024.

<https://www.dictionary.com/browse/fatherless>.

Fitra, Sulhan Abu. *Tuntunan Shalat Khusyu’ Sempurna & Diterima*. Jakarta: Republika, 2013.

Fitroh, Siti Fadjryana. “Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal PG PAUD Trunojoyo* 1, no. 2 (2014).

Ghozali, Imam. *Applikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.

———. *Applikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.

Goleman, Daniel. *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.

Gottman, John. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Greenberg, Jerald, and Robert A. Baron. *Behavior in Organizations Understanding and Managing The Human Side of Work*. New Jersey: Pearson, 2008.

Gunarsa, Singgih D., and Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.

Gunawan, Ce. *Regresi Linear Tutorial SPSS Lengkap*. Sukabumi: Skripsi Bisa Team, 2019.

- Gunawan, Muhammad Ali. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2015.
- Habibillah, Muhammad. *Kitab Terlengkap Panduan Ibadah Musliam Sehari-Hari*. Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Hayati, Anisa Maya Umri. "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental." *Spiritualita* 4, no. 2 (2020).
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, and Frensisca Tassia. "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View and Islamic Perspective." *Innovative : Jurnal Of Social Research* 3, no. 2 (2023).
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hornby, AS. *Oxford Advenced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Inniss, David Ricardo. "Emerging from the Daddy Issue : A Phenomenological Study of the Impact of the Lived Experiences of Men Who Experienced Fatherlessness on Their Approach to Fathering Sons." Drexel University, 2013.
- Islami, Wiwid Nur, and Nur Ainy Fardana. "Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Proses Pengasuhan Dengan Kecerdasan

- Emosional Pada Remaja.” *BRPKM: Buliten Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 1, no. 1 (2021).
- Ismail, Ismalandari, Sitti Murdiana, and Rahmat Permadi. “The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents.” *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 2 (2024).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Junaidah, Lies Imma. “Pengaruh Fatherless Terhadap Emotional Intelegence Di Moderasi Self-Compassion.” Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an & Terjemah*. Jakarta Timur: Penerbit Ummul Qura, 2019.
- Khusnia, Alfun, Meta Anggrilia, Cahya Saptarini, Salwa Farhanah, Dwi Kinarya Putri, and Tri Dani Kusuma. “Perbedaan Pola Asuh Ayah Dan Ibu Terhadap Kecerdasan Emosional Anak.” *Journal Of Communication and Social Sciences* 1, no. 2 (2023).
- Kiromi, Ivonne Hafidlatil. “Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral.” *Zuriah: Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 10 (2022).
- L., Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. VII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lettie, Botha, and Meyer Lukas. “The Possiblie Impact of an Absent Father on a Child's Development - A Teacher's Perspective.” *South African Academy*

- for Science and the Arts* 59, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2019/v59n1a4>.
- Lidwina, Andrea. “Ironi ‘Fatherless Country’ Dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia,” 2023. <https://katadata.co.id/analisisdata/64618dee06caa/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>.
- “(LKSA) Panti Asuha Yatim Dan Dhu’afa Mafaza,” n.d. <https://donasi.mafaza.sch.id/>.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Mashabi, Sania, and Mahar Prastiwi. “JPPI: Sepanjang Tahun2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah.” *Kompas.Com*, Oktober 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>.
- Masruroh, Anisatul. “Konsep Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014).
- Minalloh, Nofal Ardi Nasrum. “Lingkungan Dan Interaksi Sosial: Pengaruh Keberadaan Komponen Belajar Dalam Mencerdasaken Emosional Siswa.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021).
- Mini, Rose. *Disiplin Pada Anak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

- Mufid, and Alex Yusron Al-Mufti. "Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin Unisnu Jepara." *Jurnal Tarbawi* 16, no. 1 (2019).
- Mulianto, Sindu, Eko Ruddy Cahyadi, and Muhammad Karebet Widjajakusuma. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Musyarrofah, Ulfa. "Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah Di Sekolah Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Penelitian Di SD Muhammadiyah 5 Kecamatan Garut Kota)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016.
- Nahdiyah, Umi, Nanang Zamroji, and Laela Lutfiana Rachmah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Siswa Di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual* 8, no. 1 (2024).
- Nailufar, Nabilla Tusifa, Baehaki, and Sarah. "Analisis Peran Ayah Dan Ibu Dalam Perkembangan Karakter Anak." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* 1 (2023).
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016).
- Nisak, Nur Maslikhatun. "Enhancing Early Prayer Discipline: Student-Teacher Collaboration Impact." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2024).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. II. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurasyiah. "Dampak Fatherless Pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini D.I Yogyakarta." Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Partasari, Wieka Dyah, Fransisca Rosa Mira Lentari, and Mohammad Adi Priadi. "Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)." *Jurnal Psikogenesis* 5, no. 2 (2017).
- "Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak," 2020. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/Mjg2MA==>.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Pratama, 1992.
- Putri, Aulia Dwinda, and Irvan Budhi Handaka. "Strategi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Fatherless Pada Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* 3 (2023).
- Putri, Raissa Dwifandra, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Arsalid. "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak." *Jurnal Flourishing*, no. 6 (2022).

Rachmanulia, Nurafifa, and Kartika Sari Dewi. "Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 4* (2023).

Rahma, Siti Hafizhah, Arneliwati, and Reni Zulfitri. "Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia 8*, no. 2 (2024).

Rini, Ihdiati Kuswidyas, Tuti Hardjajani, and Arista adi Nugroho. "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Siswa Se-Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa 1*, no. 3 (2012).

Risnawati, Erna, Fatma Nuraqmarina, and Laila Meiliyandrie Indah Wardani. "Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi 8*, no. 1 (2021).

Rosenberg, Jeffrey, and W. Bradford Wilcox. *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. U.S: Department of Health and Human Services, 2006. <https://cantasd.acf.hhs.gov/wp-content/uploads/Importance-of-Fathers-Healthy-Development.pdf>.

Rosenthal, Sarah Simms. *The Unavailable Father; Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken-Daughter Relationship*. San Francisco: Jossey Bass, 2010.

Safaria, Triantoro, and Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Santoso, Purbayu Budi, and Ashari. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel & SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Saragih, Yuli Erwina, and Cut Metia. “Analisis Dampak Fatherless Terhadap Etika Remaja Awal Di Kecamatan Medang Deras.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2 (2024).
- Sari, Ayu Ratna, Riau Roslita, and Yecy Anggreny. “Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja.” *Jurnal Cakrawala Promkes* 3, no. 1 (2021).
- Sarpi, Muhammad. “Hubungan Intensitas Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Aktivitas Membaca Al-Qur'an Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTS Sekecamatan Gunung Sahilan.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Sarwono, Sarwito Wirayan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sawitri, Riska. “Pengaruh Kegiatan Rohani Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Setiawati, Fenty. “Peranan Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.” *Nizamul 'Ilmi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* 6, no. 1 (2021).
- “Shahih Bukhari - 609,” n.d. <https://hadits.in/bukhari/609>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000.

- Sholahudin, Abd. "Pengaruh Shalat Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Pondok Pesantren Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016.
- Stein, Steven J., and Howerd E. Book. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Sudarto, Fatkhatun Muti, and Samsudin. "Peran Ayah Dalam Mendidik Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023).
- Sufren, and Yonathan Natanael. *Mahir Mnegunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. IV. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-26. Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 2013.

- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tasmara, Toto. *Dimensi Doa Dan Dzikir Menyelami Samudra Qolbu Mengisi Makna Hidup*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Trianto, Aldo Putra Sep, Faturrahman Alfa, and Kukuh Santoso. "Upaya Guru Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembiasaan Sholat Fardhu Di MTs Mu'allimin NU Kota Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2022).
- Tridhonanto, Al, and Beranda Agency. *Melejitkan EQ Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Trinovita, Neni, Muhammad Noupal, and Umi Nur Kholifah. "Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 1 (2022).
- Umami, Ida. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Wahab, Rahmalina. *Kecerdasan Emosional & Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2012.
- Widodo, Agus Pratomo Andi. *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Wiludjeng, J.M. Henny. *Orang Tua Tunggal: Permasalahan Dan Solusinya*. Jakarta: Inti Prima Promosindo, 2011.
- Wratsongko, Madyo. *Shalat Jadi Obat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

- Wuda, Richardus Willybaldus Sedhu, Ritna Sandri, and Dellawaty Supraba. “Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Fatherl Absence).” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) 7* (2023).
- Wujaya, Hengki, and Helaludin. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Teori Dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffary, 2019.
- Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” *Ceria : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusuf, Muh Alwy, Herman, Trisnawati. H, Ardy Abraham, and Hardianti Rukmana. “Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Berganda Beserta Penerapannya.” *Journal on Education*, 6, no. 2 (2024).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2002.